

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI  
PROVINSI ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ISDARYANTI**

**NIM. 160604079**

**Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Prodi Ilmu Ekonomi**



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Isdaryanti  
NIM : 160604079  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 04 Januari 2021

Yang Menyatakan

  
Isdaryanti



# LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi  
Dengan Judul:

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Isdaryanti  
NIM. 160604079

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam Penyelesaian Studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 197204281999031005

Pembimbing II,

Marwiyati, SE., MM  
NIP. 197404172005012002

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi ,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 197204281999031005

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL

Isdaryanti  
NIM. 160604079

Dengan Judul:

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Aceh**

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan Program Studi S1 dalam bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 03 Januari 2024 M  
01 Muharam 1445 H

Banda Aceh  
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP. 197204281999031005

Sekretaris,

Marwiyati, SE., MM  
NIP. 197404172005012002

Penguji I,

Dr. Idaryani, SE., M.Si  
NIDN.0105057503

Penguji II,

Cut Elfida, S.HI., MA  
NIDN. 2012128901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Hafas Farqani, M.Ec  
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: [www.library.ar-raniry.ac.id](http://www.library.ar-raniry.ac.id), Email: [library@ar-raniry.ac.id](mailto:library@ar-raniry.ac.id)

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Isdaryanti  
NIM : 160604079  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
E-mail : [Isdaryanti17@gmail.com](mailto:Isdaryanti17@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Aceh**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 04 Januari 2021

Mengetahui,

Penulis

Isdaryanti  
NIM: 160604079

Pembimbing I

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP.197204281999005

Pembimbing II

Marwiyati, SE., MM  
NIP.197404172005012002

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / َ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
اِ / ِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
اُ / ُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ	:	<i>qāla</i>
رَمَى	:	<i>ramā</i>
قِيلَ	:	<i>qīla</i>
يَقُولُ	:	<i>yaqūlu</i>

### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَانِ : *Rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

### Catatan:

#### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflansi di Provinsi Aceh“ yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu terdapat beberapa kesilapan dan kesulitan tetapi berkat bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Marwiyati, SE., MM selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium dan Akmal Riza, SE., M.Si serta Rachmi Meutia, M.Sc selaku Sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Marwiyati, SE.,MM selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan dengan kesabarannya memberikan pengarahan dan ilmu pengetahuan selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dr.Idaryani, SE.,M.Si selaku penguji I dan Cut Elfida, MA selaku penguji 2 yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses sidang berlangsung.
6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Terimakasih yang teramat besar yang tak terhingga kepada Ayahanda M.Daud dan Ibunda Ismiwati yang telah memberikan banyak hal berarti dalam penulisan skripsi ini.
8. Untuk keluarga-keluarga terdekat yang telah memberikan dukungan, dan kepada bg Dedek yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama ini.

9. Suami Raisul Akram dan putra pertama kami Jaffarel Arkanza Malik yang telah memberikan dukungan serta semangat untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi 2016 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman di luar lingkungan kampus yang selalu ada untuk memberikan bantuan dan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga segala bantuan, motivasi, ilmu dan arahan yang diberikan dapat menjadi amalan yang baik serta diberikan balasan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan masyarakat yang terkait khususnya

Aceh Besar, 15 Juli 2021

Penulis

Isdaryanti

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Nama : Isdaryanti  
NIM : 160604079  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi  
Judul : Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflansi di Provinsi Aceh  
Tebal Skripsi : 69  
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si  
Pembimbing II : Marwiyati, SE.,MM

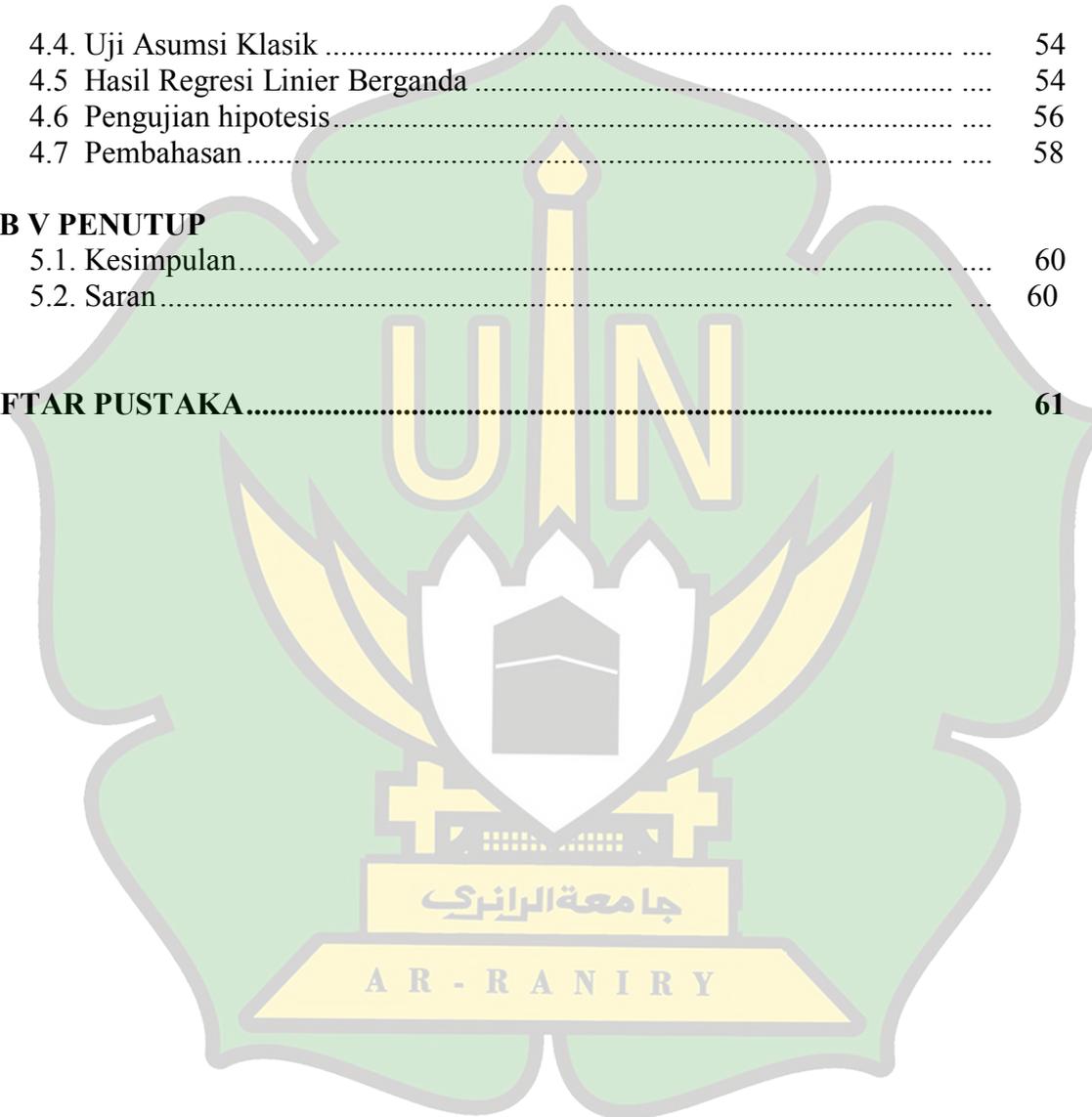
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai kurs terhadap inflasi Aceh, untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi Aceh, untuk mengetahui pengaruh *BI rate* terhadap inflasi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program Statistical Product and Eviews. Nilai kurs tidak terpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Aceh. Besarnya pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Provinsi Aceh. yaitu sebesar 0,72 satuan, artinya setiap ada kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 satuan akan menyebabkan inflasi meningkat sebesar 0,72 satuan dengan asumsi variable lainnya konstan. Besarnya pengaruh BI Rate terhadap inflasi di Provinsi Aceh yaitu sebesar -0.95 satuan, artinya setiap ada kenaikan BI Rate sebesar 1 satuan akan menyebabkan inflasi menurun sebesar 0,95 satuan dengan asumsi variable lainnya konstan.

Kata Kunci : *Inflansi Aceh*

## DAFTAR ISI

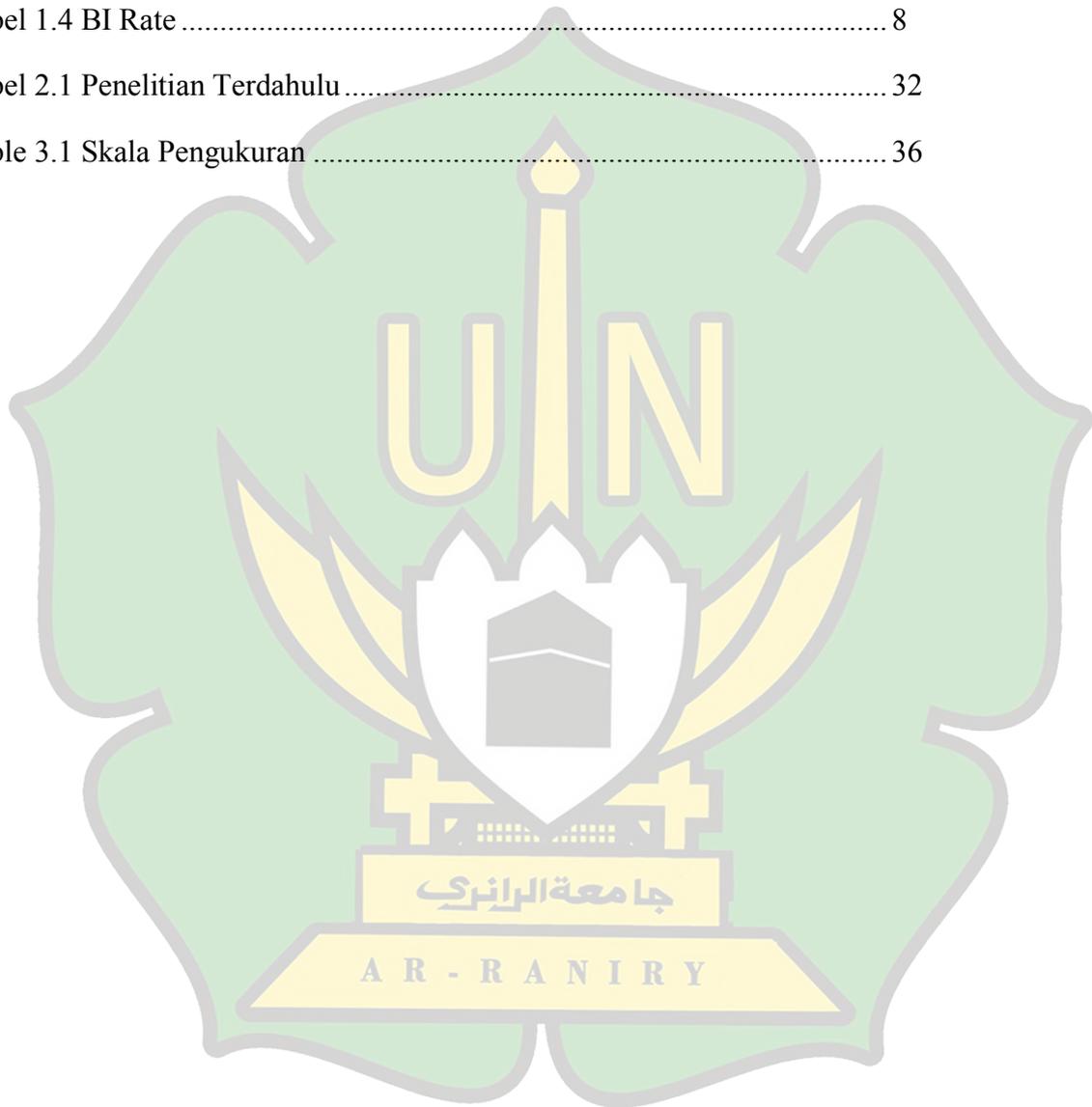
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEALIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN HASIL SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iiiv</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Inflansi.....	11
2.1.1 Pengertian Inflansi.....	11
2.1.2 Jenis Inflansi.....	12
2.1.3 pertumbuhan ekonomi.....	15
2.1.4 Gologan inflasi .....	18
2.2 Penyebab Inflansi .....	23
2.1.6 Teori Inflansi .....	24
2.1.7 Instrumen Inflansi.....	30
2.1.8 Indikator Inflansi .....	33
2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflansi .....	35
2.2.1 Jumlah Uang Beredar .....	36
2.3. Pengertian Terdahulu .....	38
2.4. Kerangka Pemikiran.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Metode dan Jenis Penelitian.....	42
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
3.3. Sumber dan Jenis Data .....	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Skala Pengukuran .....	43
3.5. Variable Penelitian .....	44
3.6. Definisi Operasional.....	44
3.7. Analisi Model Linear Berganda .....	45
3.6. Teknik Analisis Data .....	45
3.7. Pengujian Hipotesis.....	47

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Deskriptif Statistik Data Penelitian .....	48
4.2. Perkembangan kurs beredar .....	50
4.2.2. Perkembangan BI Rate .....	50
4.3. . Uji Asumsi Klasik .....	51
4.3.1. Uji Multikolinieritas.....	51
4.3.2. Uji Normalitas.....	52
4.3.4. Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.4. Uji Asumsi Klasik .....	54
4.5 Hasil Regresi Linier Berganda .....	54
4.6 Pengujian hipotesis.....	56
4.7 Pembahasan .....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>



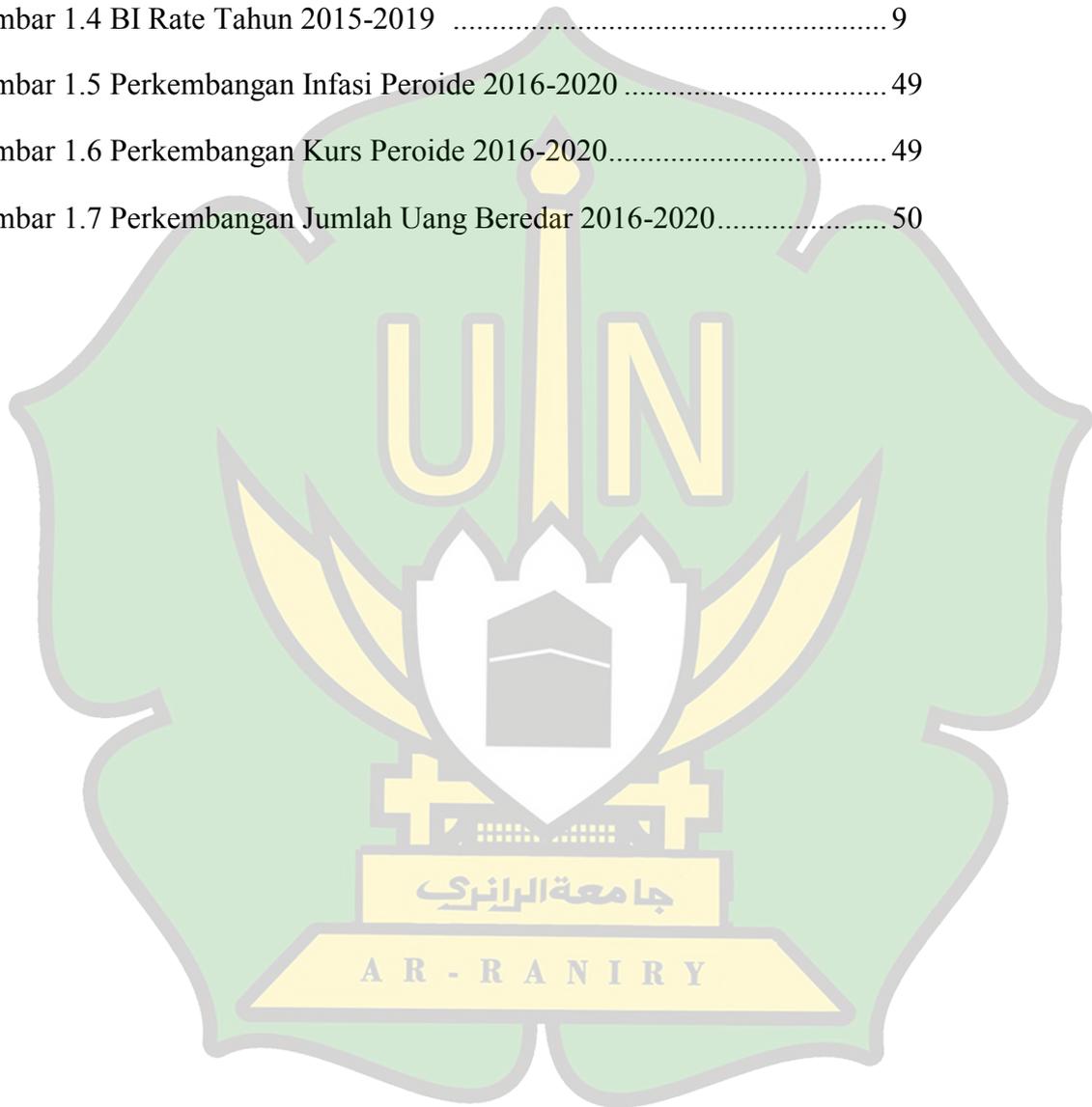
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Inflansi di Aceh.....	5
Tabel 1.2 Nilai Kurs.....	6
Tabel 1.3Jumlah Uang Beredar.....	7
Tabel 1.4 BI Rate .....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Table 3.1 Skala Pengukuran .....	36

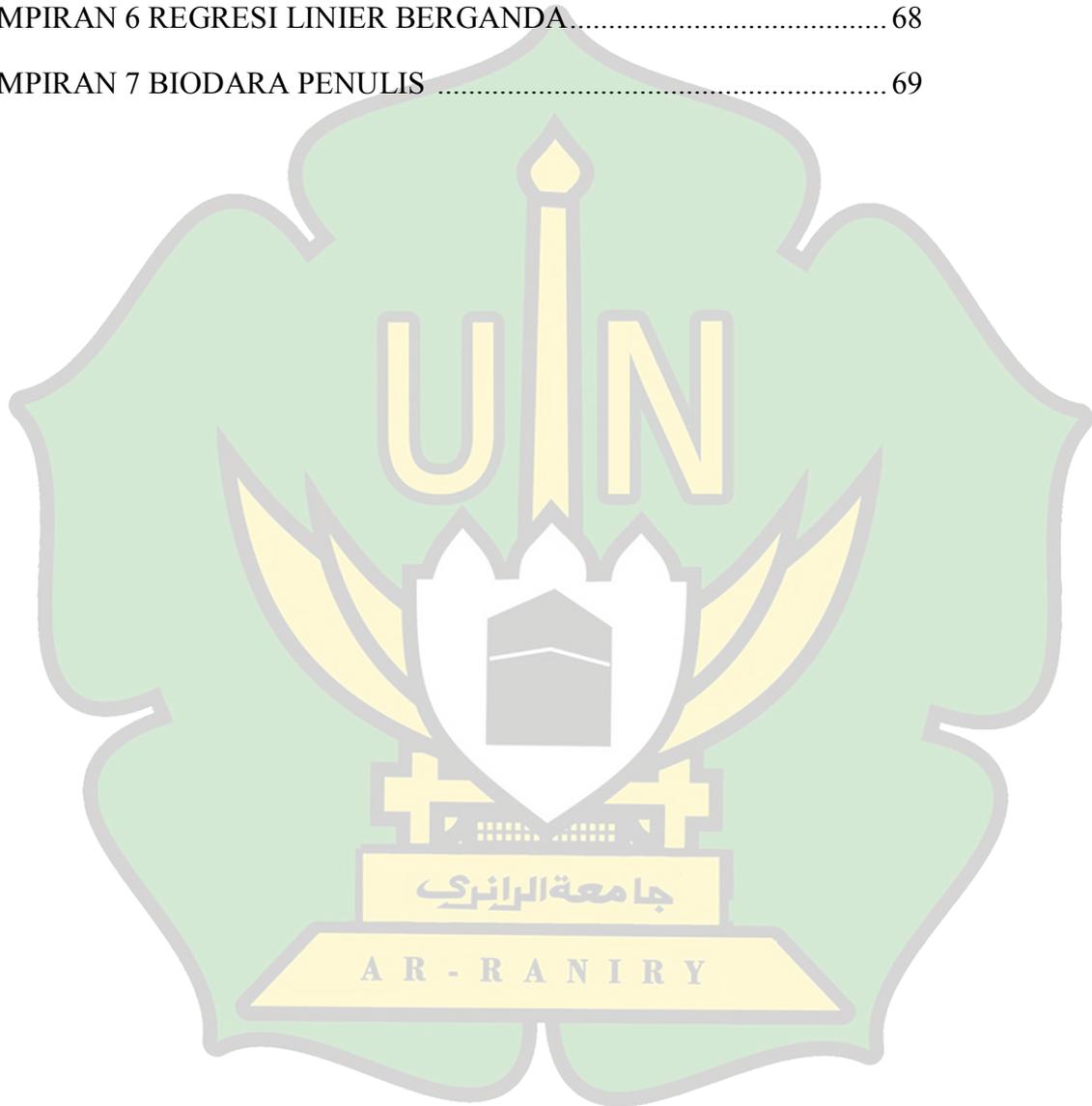


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Infasi di Aceh Tahun 2015-2019 .....	6
Gambar 1.2 Nilai Kurs Tahun 2015-2019 .....	7
Gambar 1.3 Jumlah Uang Beredar Tahun 2015-2019 .....	8
Gambar 1.4 BI Rate Tahun 2015-2019 .....	9
Gambar 1.5 Perkembangan Infasi Peroide 2016-2020 .....	49
Gambar 1.6 Perkembangan Kurs Peroide 2016-2020.....	49
Gambar 1.7 Perkembangan Jumlah Uang Beredar 2016-2020.....	50



LAMPIRAN 1 DATA PENELITIAN .....	64
LAMPIRAN 2 ANALISIS DATA DENGAN E-VIEWS .....	65
LAMPIRAN 3 UJI MULTIKOLINIERITAS .....	67
LAMPIRAN 4 HETEROSKEDASTISITAS .....	67
LAMPIRAN 5 UJI AUTOKORELASI.....	68
LAMPIRAN 6 REGRESI LINIER BERGANDA.....	68
LAMPIRAN 7 BIODARA PENULIS .....	69



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003:265). Krisis ekonomi yang dipicu oleh gejolak nilai tukar rupiah telah berdampak sangat luas pada seluruh sendi perekonomian dan tatanan kehidupan (Nasution, 2001). Krisis ekonomi yang telah terjadi, paling tidak dalam konteks ini, memberikan pelajaran yang berharga akan pentingnya penciptaan kestabilan moneter (kestabilan nilai rupiah) sebagai prasyarat bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Ilyas, 1999).

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat

mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Susanti dkk, 1995)

Indonesia telah mengalami inflasi yang sangat tinggi, terutama pada tahun 1960-1990'an (tingkat inflasi semuanya di atas 100%). Inflasi yang paling tinggi terjadi di tahun 1966 yaitu sebesar 136% disebabkan oleh defisit anggaran belanja pemerintah yang dibiayai dalam bentuk pencetakan uang. Namun, inflasi pada tahun 1998-1999 merupakan salah satu inflasi yang tinggi di Indonesia yaitu sebesar 58% dan 20% disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Pada tahun 1998 adalah laju perekonomian terburuk di Indonesia yang saat itu di bawah pemerintahan Soeharto dengan inflasi sebesar 77,63% yang termasuk inflasi tinggi 30%-100% (Rio dan Birgitta, 2012).

Dalam teori makro masalah makro ekonomi yang selalu dihadapi suatu negara adalah masalah pertumbuhan ekonomi masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi, masalah pengangguran, masalah kenaikan harga-harga (inflasi), dan masalah neraca perdagangan. Isu perekonomian yang selalu menjadi perhatian penting dari pemerintahan negara-negara di dunia khususnya negara berkembang yaitu Indonesia adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Menurut Mankiw (2006:12) Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi.

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia (2015), uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem

moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Golongan non moneteris, yaitu Keynesian tidak menyangkal pendapat pandangan moneteris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor bersih.

Dengan demikian, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan. Teori yang mendasari penelitian tersebut adalah ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau *demand pull inflation* dan desakan biaya atau *cost push inflation*. Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi *money supply*, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor riil (Adrian dan Zulfahmi, 2012:87)

Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi. Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika.

Ketidakstabilan nilai tukar mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri (Nopirin, 2012:23). Dengan

adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan memengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Ketika suku bunga ditetapkan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Menurut Siamat (2005) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto.

Menurut Ocktaviana (2007), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Menurut Prasetyo (2009) ukuran yang paling umum digunakan dalam mempelajari jenis uang beredar dampaknya terhadap perekonomian hampir di sebagian besar negara di dunia ini termasuk di Indonesia adalah jenis  $M_1$  dan  $M_2$ .

Laju inflasi yang terjadi di Provinsi Aceh diamati di dua kota yaitu kota Banda Aceh dan kota Lhokseumawe. Pada periode kuartal I.2005 – IV.2005 laju inflasi mengalami kenaikan akibat bencana alam tsunami pada 26 Desember 2004, ketidakseimbangan keuangan global dan peningkatan harga minyak internasional. Kemudian selama kuartal I.2006 - IV.2013 inflasi mengalami penurunan hampir setiap kuartalannya. Hal ini dikarenakan selama kuartal I.2006 – IV.2008 Provinsi Aceh sedang dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi setelah terjadinya konflik dan bencana alam tsunami. Selanjutnya, pada kuartal I.2009 – IV.2013 PDRB di provinsi Aceh rata-rata mengalami peningkatan pada setiap kuartalnya.

Perkembangan tingkat inflasi di provinsi Aceh, tingkat inflasi yang paling tinggi terjadi pada kuartal IV.2005 sebesar 9,51persen, hal ini dikarenakan oleh konflik, bencana gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 yang

mengakibatkan harga-harga meningkat tinggi sepanjang tahun 2005. Harga barang kebutuhan pokok terutama ikan juga ikut meningkat. Kemudian, pada awal bulan Oktober 2005 pemerintah menetapkan kenaikan harga BBM sehingga mendorong meningkatnya harga-harga barang dan jasa. Seiring dengan membaiknya perekonomian di provinsi Aceh maka inflasi turun pada kuartal III. Tahun 2006 mencapai 1,97 persen. Pada tahun 2007 inflasi tertinggi terjadi pada kuartal III yaitu mencapai 5,63 persen (BPS Provinsi Aceh, 2014). Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Aceh diantaranya faktor nilai tukar rupiah terhadap US\$, pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Regional Bruto sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya tidak dimasukkan dalam penelitian.

Laju inflasi yang terjadi di Provinsi Aceh diamati di dua kota yaitu kota Banda Aceh dan kota Lhokseumawe. Pada periode kuartal I.2005 – IV.2005 laju inflasi mengalami kenaikan akibat bencana alam tsunami pada 26 Desember 2004, ketidakseimbangan keuangan global dan peningkatan harga minyak internasional. Kemudian selama kuartal I.2006 - IV.2013 inflasi mengalami penurunan hampir setiap kuartalnya. Hal ini dikarenakan selama kuartal I.2006 – IV.2008 Provinsi Aceh sedang dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi setelah terjadinya konflik dan bencana alam tsunami. Selanjutnya, pada kuartal I.2009 – IV.2013 PDRB di provinsi Aceh rata-rata mengalami peningkatan pada setiap kuartalnya. Peneliti menguraikannya dalam bentuk tabel berikut ini:

جامعة الرانري

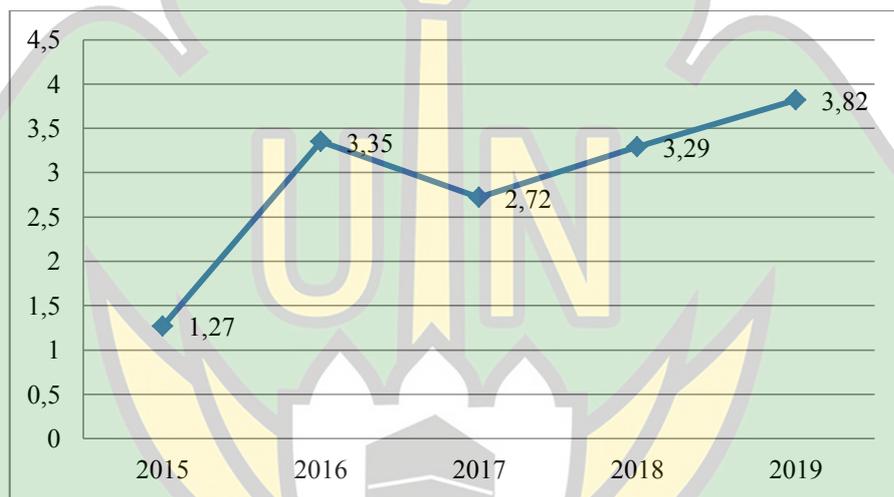
AR - RANIRY

Tabel 1. Inflasi di Aceh

No	Tahun	Inflasi
1	2015	1,27
2	2016	3,35
3	2017	2,72
4	2018	3,29
5	2019	3,82

Sumber: BPS, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi di Aceh mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Akan tetapi dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa inflasi terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, inflasi di Aceh hanya berkisar 1,27. Akan tetapi pada tahun 2019 mencapai 3,82. Penurunan inflasi hanya terjadi pada tahun 2017, yaitu dari 3,35 menjadi 2,72. Peneliti menggambarannya dalam bentuk grafik berikut.



Grafik 1.1 Inflasi di Aceh Tahun 2015-2019

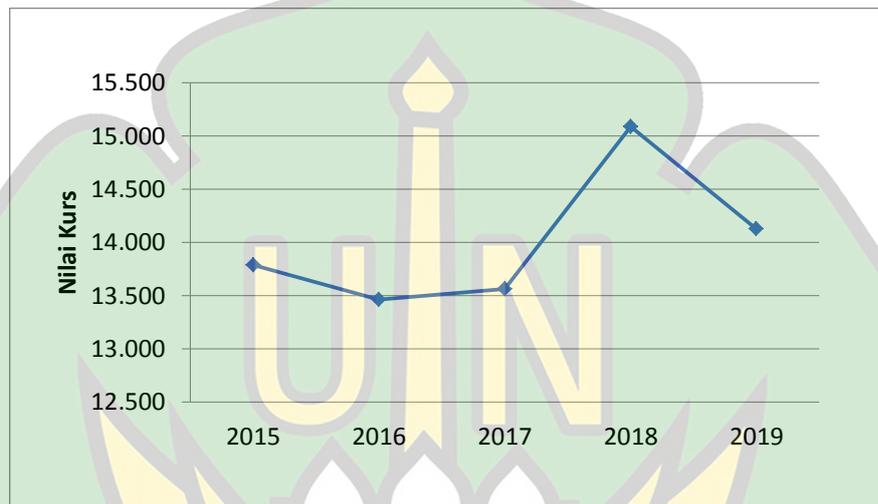
Nilai kurs menjadi penentu dalam kenaikan inflasi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai kurs juga mengalami perubahan yang menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan. Peneliti menguraikannya dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Kurs

No	Tahun	Nilai Kurs
1	2015	13.788
2	2016	13.463
3	2017	13.559
4	2018	15.088
5	2019	14.128

Sumber: BPS, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai kurs rupiah mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 nilai kurs sebesar 13.788 dan pada akhir 2019 menunjukkan angka 14.128. Nilai kurs ini menunjukkan adanya perubahan dari tahun ke tahun yang memberikan dampak terhadap aspek ekonomi di Aceh khususnya yang berkaitan dengan inflasi. Peneliti mengambarkan grafiknya sebagai berikut.



Grafik 1.2 Nilai Kurs Tahun 2015-2019

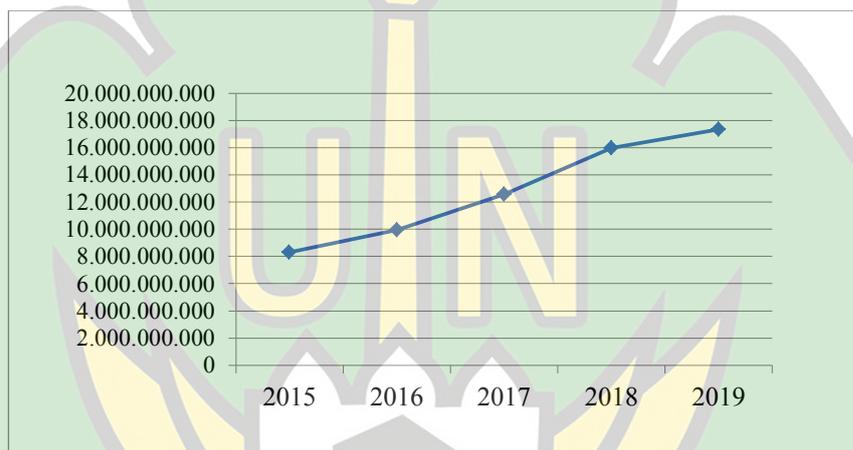
Akan tetapi, jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang menunjukkan banyaknya uang yang terus digunakan dalam masyarakat. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah uang beredar.

Tabel 3. Jumlah Uang Beredar

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar
1	2015	8.305.202.654
2	2016	9.930.525.364
3	2017	12.582.254.023
4	2018	15.960.202.342
5	2019	17.355.534.820

Sumber: BPS, 2020

Jumlah uang beredar juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 jumlah uang beredar 8.305.202.654. Namun di akhir tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan hingga mencapai 17.335.534.820. Dari gambaran grafik, maka garisnya menunjukkan garis grafik yang terus meningkat sebagaimana digambarkan berikut ini.



Grafik 1.3 Jumlah Uang Beredar Tahun 2015-2019

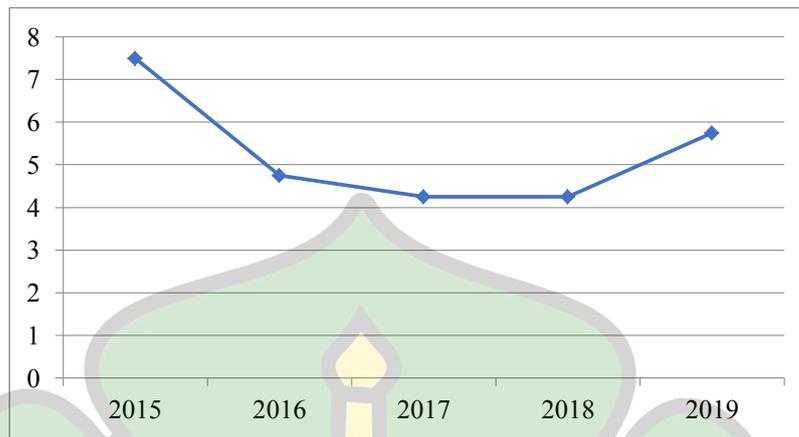
Demikian pula BI Rate yang mengalami perbedaan dari tahun ke tahun. Berikut ini merupakan data yang berkaitan dengan BI Rate dari tahun 2015 sampai dengan 2019.

Tabel 4. BI Rate

No	Tahun	BI Rate
1	2015	7,5
2	2016	4,75
3	2017	4,25
4	2018	4,25
5	2019	5,75

Sumber: BPS, 2020

BI rate mengalami nilai yang tinggi pada tahun 2015, yaitu sebesar 7,5. Akan tetapi pada tahun 2016 hingga 2018 mengalami penurunan dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019. Peneliti mengambarkannya dalam bentuk grafik berikut.



Grafik 1.4 BI Rate Tahun 2015-2019

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mempengaruhi terjadinya inflasi sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya pada penelitian ini terdapat tiga faktor yaitu nilai kurs, jumlah uang beredar dan *Bi Rate*. Oleh karena itu peneliti menyusunnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Aceh”**

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh nilai kurs terhadap inflasi di Aceh?
2. Berapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Aceh?
3. Berapa besar pengaruh *BI rate* terhadap inflasi di Aceh?

### 1.3 Tujuan Penelitian

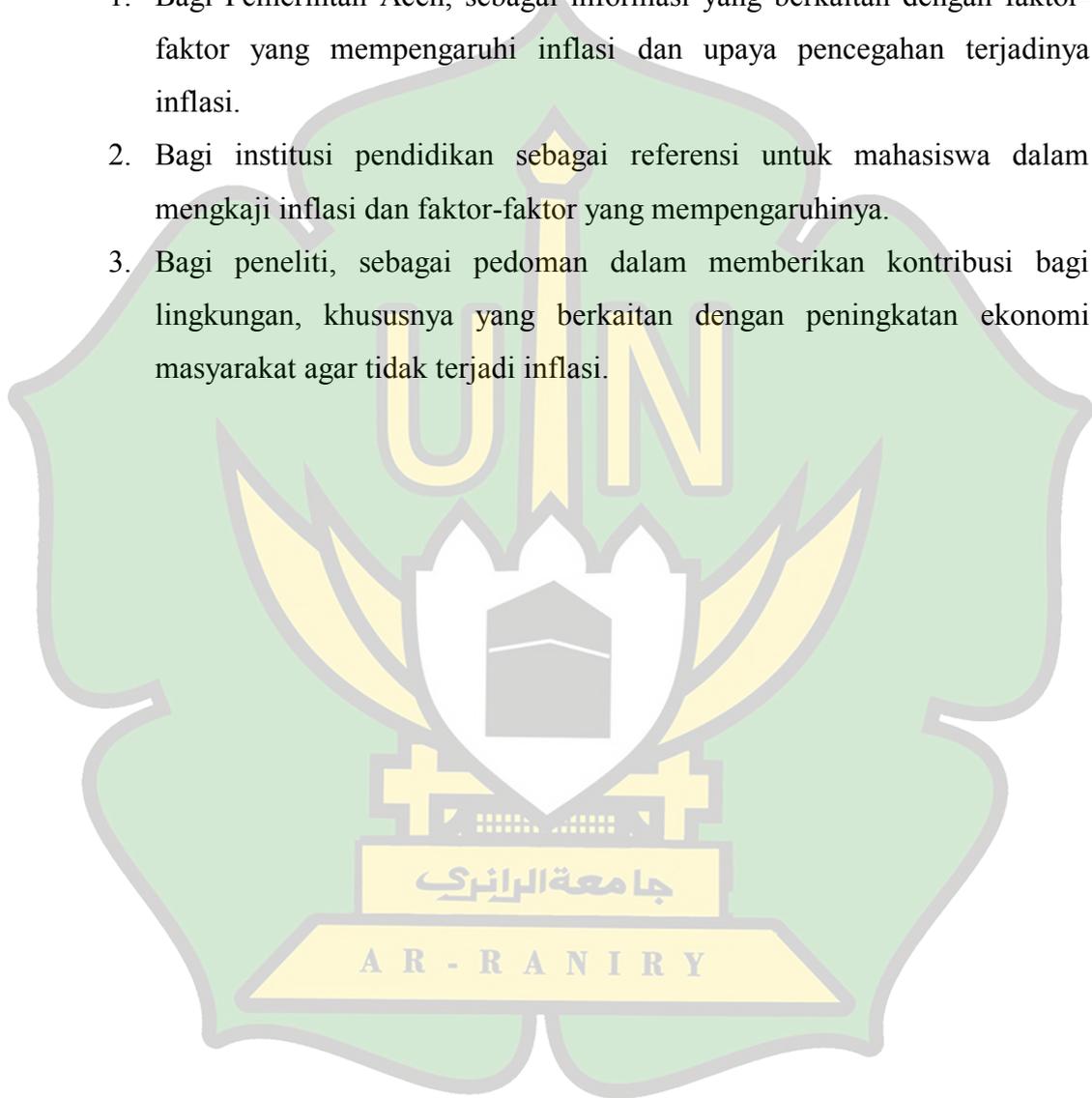
Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai kurs terhadap inflasi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh *BI rate* terhadap inflasi Aceh.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Aceh, sebagai informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dan upaya pencegahan terjadinya inflasi.
2. Bagi institusi pendidikan sebagai referensi untuk mahasiswa dalam mengkaji inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Bagi peneliti, sebagai pedoman dalam memberikan kontribusi bagi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat agar tidak terjadi inflasi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Inflasi

##### 2.1.1 Pengertian Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi.

Kenaikan musiman seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson (2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Para ekonomi mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat

harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai *riil (intrinsik)* mata uang suatu negara. Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat dari pada penawaran agregat.

Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi. Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Menurut Lerner (Gunawan, 2011), inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Sedangkan menurut Sukirno (2009), inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku secara umum dalam suatu perekonomian. Sementara itu Mankiw (2006) menyatakan bahwa inflasi merupakan peningkatan dalam seluruh tingkat harga. Hampir semua negara, menjaga inflasi agar tetap

rendah dan stabil adalah tugas bank sentral. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi.

Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentase kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat, berkembang inflasi yang rendah tingkatannya, dimana inflasi ini dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Selain itu, ada juga inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak stabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dimana kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2012:327)

Menurut pandangan *monetaris* penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non *monetaris*, yaitu Keynesian, tidak menyangkal pendapat pandangan *monetaris* tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor *netto*. Dengan demikian inflasi dapat disebabkan oleh faktorfaktor moneter dan non-moneter (Gunawan,2011). Selanjutnya pandangan tentang inflasi disempurnakan dengan munculnya teori ekspektasi, yang mengungkapkan bahwa para pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu:

1. terjadi kenaikan harga,
2. kenaikan harga bersifat umum, dan
3. berlangsung terusmenerus.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.
3. GDP Deflator. Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor (Waluyo, 2009)

### 2.1.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Pada hakikatnya adalah suatu analisis mengenai sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012:432).

a) Teori pertumbuhan Klasik Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan

b) Teori Schumpeter Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

c) Teori Harrod-Domar Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu prekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang.

d) Teori pertumbuhan Neo-Klasik Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow-pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \text{ di mana,}$$

$\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  adalah tingkat perkembangan teknologi.

Sumbangan yang penting dari teori pertumbuhan NeoKlasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

#### 2.2.4 Inflasi Merayap Dan Hiperinflasi

Inflasi merayap merupakan proses kenaikan harga-harga yang lambat lajunya, Yang digolongkan kepada inflasi ini adalah kenaikan harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen setahun.

Hiperinflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat, yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat (Sukirno, 2012:327)

#### 2.3 Suku Bunga

Suku bunga dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga yang rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsi (Sukirno, 2012:120).

Suku bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dalam presentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan dan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang antara permintaan dan penawaran dari pada investable fund yang bersumber dari tabungan. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

a) Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar.

b) Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Sebagaimana rumus dibawah ini:

$$r = i - \mu \text{ Dimana:}$$

$$r = \text{suku bunga riil}$$

$$i = \text{suku bunga nominal}$$

$\mu$  = laju inflasi

Terdapat dua pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga (Sukirno, 2012) :

a) Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, tingkat bunga dipengaruhi oleh permintaan atas tabungan oleh para investor dan penawaran tabungan oleh rumah tangga.

b) Menurut pandangan Keynes, tingkat bunga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan preferensi liquiditas atau permintaan uang. Preferensi liquiditas adalah permintaan terhadap uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

### **2.3.1 Teori Suku Bunga**

a) Teori Klasik Menurut kaum klasik, suku bunga menentukan besarnya tabungan maupun investasi yang akan dilakukan dalam perekonomian yang menyebabkan tabungan yang tercipta pada penggunaan tenaga kerja penuh akan selalu sama yang dilakukan oleh pengusaha. beranjak dari teori ekonomi mikro, teori klasik mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan nilai balas jasa dari modal. Dalam teori klasik, stok barang modal dicampuradukkan dengan uang dan keduanya dianggap mempunyai hubungan substitusif. Semakin langka modal, semakin tinggi suku bunga. Sebaliknya, semakin banyak modal semakin rendah tingkat suku bunga (Nasution, 2001).

b) Teori Keynes Keynes memiliki pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat

ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional pasar dana pinjaman (Nopirin, 2000:90).

- c) Teori Hicks mengemukakan teorinya bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga ini memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil, Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga (Nopirin, 2000:91)

### 2.3.2 Fungsi Suku Bunga

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Sunariyah (2013:81)

fungsi suku bunga dalam perekonomian adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.
- b) Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

### 2.3.3 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut.

- a) **Kebutuhan Dana** Jika bank sedang kekurangan dana sedangkan permohonan untuk pinjaman meningkat maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan yang bertujuan untuk segera bisa memenuhi dana tersebut. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan ini otomatis akan meningkatkan suku bunga pada pinjaman dan sebaliknya.
- b) **Persaingan Saat** dalam persaingan, bank biasanya akan menentukan suku bunga pinjaman di bawah pesaing.
- c) **Kebijakan Pemerintah** Dalam menentukan bunga baik simpanan atau pinjaman sudah ada batasan maksimal dan minimanya sehingga bank tidak bisa melebihi batasan yang sudah ditentukan oleh pemerintah sehingga bank akan bisa bersaing dengan sehat.
- d) **Jangka Waktu** Suku bunga akan semakin tinggi apabila jangka waktu pinjaman semakin lama. Begitu pun sebaliknya jika jangka waktu pinjaman pendek maka suku bunga juga akan semakin rendah.
- e) **Kualitas Jaminan** Apabilan jaminan yang diberikan semakin mudah untuk dicairkan maka akan semakin rendah bunga kredit yang akan dibebankan.
- f) **Reputasi Perusahaan** Untuk bunga pinjaman, reputasi sebuah perusahaan akan menentukan. Dalam hal ini, bonafiditas akan sangat menentukan dimana biasanya jika perusahaan itu bonafide maka resiko kredit macet di akan relative kecil kemungkinannya.
- g) **Produk yang Kompetitif** Produk yang kompetitif biasanya suku bunganya rendah karena memiliki tingkat perputaran produk yang tinggi sehingga akan lancar dalam pembayaran nantinya
- h) **Hubungan Baik.** Jika nasabah memiliki hubungan baik dengan pihak bank maka penentuan untuk suku bunga akan berbeda dengan nasabah yang lainnya.

### 2.1.3 Jenis Inflasi

Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan pada tiga bentuk yaitu, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, inflasi diimpor.

#### a. Inflasi Tarikan

Permintaan Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Disamping dalam masa perekonomian yang berkembang dengan pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah belanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi (Sukirno, 2009)

#### b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang. Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan akan sangat memerlukan tenaga

kerja. Menurut Nugroho (2012) Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:

- 1) Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- 2) Usaha-usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.

c. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Salah satu contohnya adalah efek kenaikan harga minyak dalam tahun 1970an kepada perekonomian negara-negara barat dan negara-negara pengimpor minyak lainnya. Kenaikan harga minyak tersebut menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi pada tahun 1970an (yaitu dari US\$30.00 pada tahun 1973 berubah menjadi US\$ 12.00 pada tahun 1974 menjadi US\$ 30.00 pada tahun 1979) menyebabkan masalah stagflasi yaitu inflasi ketika pengangguran tinggi diberbagai negara.

Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk (Sukirno, 2012:336) : 22

- a) Demand Pull Inflation (inflasi tarikan permintaan) Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.
- b) Cost Push Inflation (inflasi desakan biaya) Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika

tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberkan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini.

- c) Imported Inflation (inflasi diimpor) Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya dapat dilihat dari berbagai tingkatan yaitu:

- 1) Inflasi ringan (*creeping inflation*) Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
- 2) Inflasi sedang/menengah (*galloping inflation*) Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit, diantara 10%-30% per tahun) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi ringan.
- 3) Inflasi berat Inflasi berat merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 30% per tahun). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi (Sukirno, 2009).

### 2.1.3 Penggolongan Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 1998:162) :

- a) Inflasi Ringan : < 10 % per tahun
- b) Inflasi Sedang : 10 – 30 % per tahun
- c) Inflasi Berat : 30 -100 % per tahun
- d) Hiperinflasi : 2100% per tahun

### 2.1.4 Penyebab Inflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebab-sebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan demand pull inflation. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari demand pull inflation, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir. Pada umumnya, inflasi yang terjadi diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain.

Jika didasarkan pada asas inflasi yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, *domestic inflation* ialah inflasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* ialah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011).

Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (*cost inflation*); dan secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian)

kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*). Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga barang lain akan naik pula (Latumaerissa, 2011), maka dari itu kegiatan impor dan ekspor juga bisa menjadi sebab dan akibat dari inflasi itu sendiri.

#### **2.1.4 Teori Inflasi**

##### **1. Teori Kuantitas**

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (*expectation*). Menurut teori ini, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan jumlah uang beredar. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Dalam teori kuantitas dikenal dua aliran, yaitu Teori Kuantitas Tradisional dan Teori Kuantitas Modern.

Pada dasarnya Teori Kuantitas Tradisional merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi dalam nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat dari adanya perubahan jumlah uang beredar. Bertambahnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai uang menurun. Karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga, maka kesimpulan teoritis yang dihasilkan oleh teori kuantitas tersebut di atas dapat pula dikatakan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mempunyai tendensi atau kecenderungan mengakibatkan naiknya tingkat harga. Demikian pula sebaliknya, berkurangnya jumlah uang beredar cenderung mengakibatkan turunnya tingkat harga.

Dengan demikian, menurut teori kuantitas tradisional inflasi hanya dapat terjadi apabila terdapat penambahan jumlah uang beredar. Hubungan antara jumlah uang beredar dengan tingkat harga dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan, yaitu Persamaan Pertukaran (*equilibrium of exchange*), Persamaan Cambridge versi Saldo Kas, dan Persamaan Cambridge versi Pendapatan. Persamaan Pertukaran atau *equilibrium of exchange* merupakan pengungkapan teori kuantitas uang hasil pemikiran seorang pemikir ekonomi Amerika yaitu Irving Fisher. Teori ini bermula dari suatu identitas yang kemudian berkembang lebih lanjut sebagai teori mengenai peranan uang dalam perekonomian. Identitas yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang dibelanjakan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima oleh penjual. Hubungan ini dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$MV = PT \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan di atas menyatakan bahwa jumlah uang yang digunakan untuk membeli barang dan jasa, yaitu jumlah uang beredar (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang tersebut berpindah tangan atau berputar dalam periode tersebut (V) adalah sama dengan jumlah uang beredar yang diterima dari penjualan barang dan jasa, yang merupakan hasil perkalian antara harga rata-rata barang tersebut (P) dengan jumlah transaksi yang terjadi (T). Nilai V ditentukan berdasarkan kepada kekerapan seunit uang yang digunakan dalam transaksi dalam suatu tahun tertentu. Dalam analisisnya nilai V dapat ditentukan dengan membagi nilai pendapatan nasional (PT) dengan penawaran uang (M). dengan demikian nilai V dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$V = PT/M \dots\dots\dots(2)$$

Menurut Fisher, nilai V ditentukan oleh kebiasaan pembayaran gaji dan efisiensi operasi lembaga keuangan. Oleh karena faktor-faktor ini tidak selalu berubah, Fisher berpendapat nilai V adalah tetap. T adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output masyarakat (atau pendapatan nasional) dan bisa

pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk suatu tahun. Identitas ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk :

$$M_d = \frac{1}{V} PT \dots \dots \dots (3)$$

Permintaan akan uang dari masyarakat adalah suatu proporsi tertentu  $1/V$  dari nilai transaksi (PT).

Jika persamaan (3) bersama dengan persamaan yang menunjukkan equilibrium sektor moneter maka:

$$M_d = M_s \dots \dots \dots (4)$$

Dimana  $M_s$  adalah jumlah uang beredar (yang dianggap ditentukan oleh pemerintah) maka akan menghasilkan:

$$M_s = \frac{1}{V} PT \dots \dots \dots (5)$$

Persamaan (5) menunjukkan bahwa tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah (Budiono, 2009).

Berdasarkan asumsi bahwa nilai V dan T adalah tetap, maka ahli-ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang hanya akan mempengaruhi tingkat harga. Artinya bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan perubahan yang sama proporsinya dengan perubahan tingkat harga. Oleh karena itu dalam pandangan ahli ekonomi klasik, inflasi disebabkan oleh ekspansi moneter atau akibat penambahan penawaran uang. Persamaan Cambridge versi saldo kas (*cash balance version*) dan versi pendapatan (*income version*) pada dasarnya merupakan hasil pemikiran para ahli ekonomi perguruan tinggi Cambridge, A.C. Pigou dan A. Marshall, sehingga persamaan yang dihasilkan disebut sebagai Cambridge Equation. Adapun bentuk persamaan kedua versi Cambridge tersebut adalah:

a). *cash balance version* :

$$M = kPT \quad (6)$$

b). *income version* :

$$M = kY \quad (7)$$

Dimana:

$Y = P.y$ , sehingga

$$M = kPy \quad (8)$$

$Y$  = pendapatan nasional nominal

$y$  = pendapatan nasional riil

$k$  = proporsi uang tunai yang disimpan masyarakat dalam setiap volume transaksi yang dilakukannya pada suatu periode waktu tertentu.

Pendekatan saldo kas memandang persamaan Cambridge sebagai suatu persamaan antara penawaran (supply) uang di ruas kiri dengan permintaan (demand) di ruas kanan. Pendekatan ini lebih menekankan pada perilaku individu dalam membuat keputusan mengenai berapa jumlah uang yang diperlukan untuk melakukan transaksi. Dalam hal ini, selain dipengaruhi oleh volume transaksi, permintaan uang tersebut juga dipengaruhi oleh besar kekayaan yang dimiliki warga masyarakat, pengorbanan atau opportunity cost dalam memegang uang (tingkat bunga) serta harapan (expectations) masyarakat mengenai masa mendatang. Dalam perumusan model, teori Cambridge (terutama Pigou) melakukan penyederhanaan dengan mengasumsikan bahwa apabila hal-hal lain dianggap tetap, maka permintaan uang nominal akan proporsional terhadap tingkat volume transaksi, sehingga perumusan Pigou tersebut akhirnya tidak banyak berbeda dengan persamaan pertukaran Fisher.

Salah satu perkembangan yang paling menarik dalam pemikiran teori kuantitas modern adalah teori mengenai harapan-harapan rasional. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat umum merumuskan harapan-harapan tentang masa depan atas dasar seluruh informasi relevan yang tersedia sekarang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengenai pengaruh harapan (expectation) masyarakat tentang kenaikan harga-harga pada masa mendatang dalam pembentukan inflasi dapatlah dikemukakan beberapa kemungkinan keadaan. Keadaan pertama, adalah jika masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan

jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditas nya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang sehingga tidak ada kenaikan harga-harga barang.

Keadaan kedua, adalah keadaan dimana masyarakat (atas dasar pengalaman dari bulan-bulan sebelumnya) mulai mengetahui adanya inflasi. Hal ini berarti masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditas nya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya memegang uang tunai. Dari sisi masyarakat secara keseluruhan timbul adanya kenaikan permintaan akan barang-barang sehingga harga barang akan menjadi naik. Bila masyarakat mengharapkan harga barang naik di masa mendatang sebesar laju inflasi pada bulan-bulan lalu, maka kenaikan jumlah uang beredar akan sepenuhnya menjadi kenaikan permintaan barang-barang. Keadaan ketiga, adalah keadaan yang terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Pertambahan jumlah uang beredar akan dapat menimbulkan kenaikan harga-harga (inflasi) dalam persentase yang lebih besar daripada persentase pertambahan jumlah uang beredar tersebut.

## **2. Teori Keynes**

Teori Keynes mengenai inflasi memandang bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian output diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia atau timbulnya apa yang disebut sebagai inflationary gap. Inflationary gap tersebut dimungkinkan, karena masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mewujudkan rencana pembelian mereka menjadi suatu permintaan yang efektif. Apabila permintaan efektif dari

semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Inflasi akan berhenti bila masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian mereka pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia (inflationary gap hilang).

### **Teori Strukturalis**

Teori strukturalis menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang adalah :

- a. Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor ini berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi dan investasi). Akibatnya negara-negara berkembang berusaha untuk mencapai target pertumbuhan tertentu dan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari yang sebelumnya diimpor (substitusi impor), meskipun seringkali produksi dalam negeri mempunyai biaya produksi yang lebih tinggi dari barang-barang sejenis yang diimpor. Apabila proses substitusi impor ini makin meluas, maka kenaikan biaya produksi juga makin meluas ke berbagai barang, sehingga dengan demikian inflasi terjadi.
- b. Ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Kenaikan bahan makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang. Kenaikan harga barang-barang ini akan menimbulkan kenaikan upah lagi, yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga. Demikian seterusnya, dimana proses tersebut akan berhenti seandainya

harga bahan makanan tidak terus naik. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtut waktu (time series) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), *International monetary Fund* (IMF) dan sumber-sumber lain yang relevan, yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian dan kemudian diolah sesuai kebutuhan estimasi model. Data yang dikumpulkan mencakup semua variabel yang relevan untuk keperluan estimasi selama kurun waktu 1985–2005.

### **2.1.5 Instrumen Inflasi**

Di dalam perekonomian terdapat dua sektor yang mempengaruhi pertumbuhan atau pergerakan roda perekonomian. Dua sektor tersebut adalah sektor moneter dan sektor riil. Artikel ini akan dibahas bagaimana menjaga kestabilan dari perekonomian tersebut pada sektor moneter melalui lembaga – lembaga yang berfungsi untuk menjaga kestabilan ekonomi.

Sektor moneter adalah sektor yang mempengaruhi perekonomian melalui pasar uang dimana di dalam pasar uang akan terjadi permintaan dan penawaran akan uang. Secara tidak langsung keseimbangan sektor moneter akan terjadi ketika di dalam pasar uang terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan akan uang itu sendiri. Untuk menjaga kestabilan perekonomian di sektor moneter ada lembaga-lembaga yang mengatur keseimbangan penawaran dan permintaan uang di pasar uang. Lembaga yang mengatur kestabilan uang di pasar uang pada dasarnya sepenuhnya diserahkan kepada Bank Sentral yang mana Bank Indonesia merupakan Bank Sentral yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan penawaran dan permintaan uang di Indonesia.

Penawaran uang adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau dicetak oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia untuk memperlancar aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Dalam ilmu ekonomi penawaran uang sering disebut dengan jumlah uang yang beredar yang berada di masyarakat. Uang jumlah uang yang beredar di masyarakat dibedakan menjadi beberapa arti secara empiris. Indonesia secara empiris memiliki definisi uang yang berbeda dengan negara lain. Di Indonesia definisi uang secara empiris dibagi menjadi tiga jenis

yaitu M1, M2, dan M3. M1 di Indonesia adalah seluruh jumlah uang kartal maupun uang giral yang beredar di masyarakat. Definisi M2 di Indonesia adalah jumlah dari uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat ditambah dengan deposit tabungan dan deposit berjangka yang ada di masyarakat dalam negeri (Sukirno, 2009).

Deposito tabungan tersebut adalah deposito yang memiliki likuiditas baik dimana deposito tersebut dapat diambil sewaktu – waktu oleh pemiliknya tanpa harus menunggu untuk jangka waktu tertentu sedangkan deposito berjangka adalah deposito yang di miliki oleh masyarakat yang hanya dapat di ambil oleh pemiliknya dalam jangka waktu tertentu. Deposito ini memiliki tingkat likuiditas yang sulit karena deposito tersebut hanya dapat diambil dalam jangka waktu yang telah di tentukan. M3 di Indonesia adalah seluruh jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar di masyarakat di tambahkan dengan jumlah deposito tabungan dan deposito berjangka di dalam negeri maupun di luar negeri.

Permintaan uang adalah jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi. Di dalam ilmu ekonomi dijelaskan bahwa ada tiga motif masyarakat untuk memegang uang. Motif pertama adalah motif transaksi. Uang memiliki fungsi utama sebagai media pembayaran atau alat tukar. Fungsi tersebut menjelaskan bahwa uang digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pertukaran dalam melakukan suatu transaksi. Hal tersebut juga yang mendasari motif masyarakat untuk memegang uang. Motif untuk transaksi disini dibutuhkan karena setiap orang perlu melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Motif kedua adalah motif untuk berjaga – jaga. Keinginan masyarakat untuk berjaga – jaga muncul karena asumsi masyarakat bahwa akan ada kejadian di masa depan yang terjadi di luar perkiraan. Dengan memegang beberapa uang secara tunai maka masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan yang terjadi secara tiba – tiba di masa depan tersebut. Motif terakhir adalah motif untuk spekulasi. Motif terakhir ini dikembangkan oleh J.M Keynes dimana dalam teorinya Keynes berpendapat bahwa ada motif lain masyarakat untuk memegang uang selain untuk transaksi dan berjaga – jaga. Motif tersebut adalah motif spekulasi. Motif ini muncul karena Keynes beranggapan bahwa tingkat suku

bunga di masa depan juga akan mempengaruhi permintaan uang. Dengan adanya perubahan suku bunga di masa depan, masyarakat akan memiliki spekulasi untuk mendapatkan keuntungan dari menyimpan uang (Nugroho,2012).

Untuk menjaga kestabilan dari perekonomian di sektor moneter Bank Indonesia harus dapat membawa perekonomian sehingga dapat melewati masalah yang dapat terjadi dalam perekonomian khususnya dalam sektor moneter. Dalam perekonomian, kecil kemungkinannya jika suatu perekonomian akan dapat terhindar sepenuhnya dari masalah – masalah perekonomian. Masalah perekonomian akan selalu terjadi dalam suatu perekonomian sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Pada umumnya masalah perekonomian yang terjadi di sektor moneter adalah berkaitan dengan inflasi dan nilai tukar. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang hampir dihadapi oleh semua negara. Tetapi resiko inflasi terbesar datang pada negara berkembang. Tingkat inflasi yang terjadi pada perekonomian suatu negara sangat menentukan bagaimana kondisi perekonomian negara tersebut. Inflasi memang bukanlah permasalahan ekonomi yang dapat dihindari tetapi inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang harus dijaga agar tetap stabil. Inflasi adalah keadaan dimana dalam suatu negara jumlah uang yang beredar dalam masyarakat yang mengakibatkan turunnya nilai uang itu sendiri sehingga harga – harga barang atau jasa yang ada di dalam suatu negara tersebut mengalami kenaikan. Inflasi tidak akan berarti pada perekonomian jika inflasi itu dapat ditahan sehingga dapat selalu mengalami stabilitas. Tingginya tingkat inflasi akan merangsang pemerintah meningkatkan impor karena dianggap biaya impor lebih kecil daripada biaya produksi suatu komoditas.

Hal tersebut juga akan mengakibatkan neraca pembayaran menjadi defisit sehingga neraca pembayaran semakin melemah (Maggi dan Sarasawati, 2013)

### 2.1.6 Indikator Inflasi

Menurut Arif (2010) Indikator inflasi Ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:

- a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*). Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.
- c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*). Perhitungan IHK dan IHPB hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa dan di beberapa puluh kota saja. Padahal kenyataannya jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribuan bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*) disingkat IHI.

## 2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Adapun menurut Mankiw, (2006) faktor yang mempengaruhi inflasi adalah:

### 1. Kurs

Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Ketika kita ingin menukar satu mata uang domestik dengan mata uang negara lain, kita akan menukarkannya berdasarkan mata uang yang berlaku. Sesuai dengan pernyataan dari Samuelson dan Nordhaus (2004:305) nilai tukar ialah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Begitu juga menurut Sukardi (2008:127) kurs atau nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah). Nilai tukar atau kurs menjadi salah satu indikator perekonomian suatu negara. Nilai tukar suatu negara akan mengacu pada satu currency negara lain yang dianggap kuat atau biasa disebut dengan *Hard Currency*. Sehingga apabila negara yang dijadikan acuan nilai tukar mengalami krisis maka akan berdampak bagi nilai tukar negara yang mengacu tersebut, untuk Indonesia yang dijadikan acuan ialah Dollar Amerika. Maka dari itu terdapat keadaan dimana suatu mata uang dapat melemah atau menguat terhadap mata uang negara lain karena berbagai kondisi, sesuai dengan pernyataan Joesoef (2008:13) meningkatnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan apresiasi, dan menurunnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya karena mekanisme pasar disebut dengan depresiasi. Pertukaran mata uang sering dilakukan oleh kebanyakan masyarakat, baik untuk kepentingan bisnis atau spekulasi. Pertukaran mata uang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari selisih jual dan beli suatu mata uang. Hal ini biasa dilakukan terlebih apabila mata uang domestik menguat terhadap mata uang negara lain. Tidak hanya itu, untuk kegiatan produktif seperti usaha ekspor dan impor, atau usaha yang menggunakan bahan baku impor juga harus memantau kestabilan kurs, baik kurs jual, beli dan kurs tengah. Pertama ialah kurs jual *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu, kedua ialah kurs beli yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta

asing tertentu pada saat tertentu dan yang terakhir ialah kurs tengah yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu atau penjumlahan antara kurs jual dengan kurs beli yang kemudian dibagi dua (Dornbusch, R., Fischer, S., and Richard Starz, 2008).

### 2.2.1 Jumlah uang beredar

Penawaran uang sering juga disebut jumlah uang beredar. Penawaran uang adalah jumlah uang yang beredar baik yang ada di tangan masyarakat maupun di lembaga keuangan. Definisi dari pengertian uang beredar terdiri atas beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Uang Inti (*Base Money*) Uang inti adalah uang yang dicetak oleh otoritas moneter atau Bank Sentral. Uang ini terdiri dari uang kartal (C) ditambah reserve (R). Dapat dituliskan menjadi sebuah persamaan sebagai berikut.

$$Mo = C + R$$

Dimana:

Mo : Base Money

C : Uang Kartal

R : Reserve

- 2) Jumlah uang beredar (JUB) dalam arti sempit (M1) atau *narrow money* merupakan jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah kewajiban sistem moneter kepada swasta domestik, terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara umum, uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter berdasarkan Undang-Undang, sedangkan uang giral adalah simpanan atau saldo rekening pada bank-bank pencipta uang giral yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya tanpa dikenakan denda. Uang giral terdiri atas rekening koran dalam bentuk rupiah milik penduduk Indonesia, pengiriman uang serta deposito berjangka dan tabungan yang telah jatuh tempo.

Jumlah uang beredar (JUB) dalam arti sempit (*narrow money*) dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$M1 = M0 + DD$$

Dimana:

M1 : Narrow Money

M0 : Base Money

DD : Demand Deposit

- 3) Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) atau *broad money* diartikan dengan likuiditas perekonomian adalah kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik yang terdiri atas uang giral (M1) ditambah dengan uang kuasi. Uang kuasi merupakan aktiva milik sektor swasta domestik yang dapat memenuhi sebagai fungsi uang. Ini berarti uang kuasi merupakan uang yang likuid. Uang kuasi sebenarnya berfungsi sebagai aset atau kekayaan moneter masyarakat yang disimpan dalam bentuk tabungan finansial yang besarnya ditentukan oleh tingkat pengembaliannya (suku bunga deposito) dan tingkat pendapatan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti luas atau broad money dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$M2 = M1 + QM$$

Dimana:

M2 : Broad Money

QM : Quasy Money

M1 : Narrow Money

- 4) Jumlah uang beredar arti paling luas (M3) Selain M1 dan M2, ada juga pengertian jumlah uang beredar dalam arti paling luas yang terdiri dari M2 ditambah deposit berjangka (*time deposit*) pada lembaga-lembaga keuangan bukan bank (*multifinance*, asuransi, pegadaian, dll). Jumlah uang beredar dalam arti paling luas dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut.

$$M3 = M2 + \text{TDLKBB} \quad 2.4$$

Dimana :

M3 : Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Paling Luas

M2 : Broad Money

TDLKBB : Time Deposit

Pada Lembaga Keuangan Bukan Bank Jumlah uang beredar merupakan salah satu variabel sektor moneter yang dianggap penting. Dalam suatu penelitian JUB dinyatakan sebagai indikator yang memberikan sinyal positif terhadap adanya pertumbuhan ekonomi.

### 3 BI Rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus

dibayar kepada nasabah (nasabah yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yakni:

- 1) Bunga Simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
- 2) Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit. Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2011).

### **2.1.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **2.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti mentabulasikannya dalam bentuk tabel berikut ini:

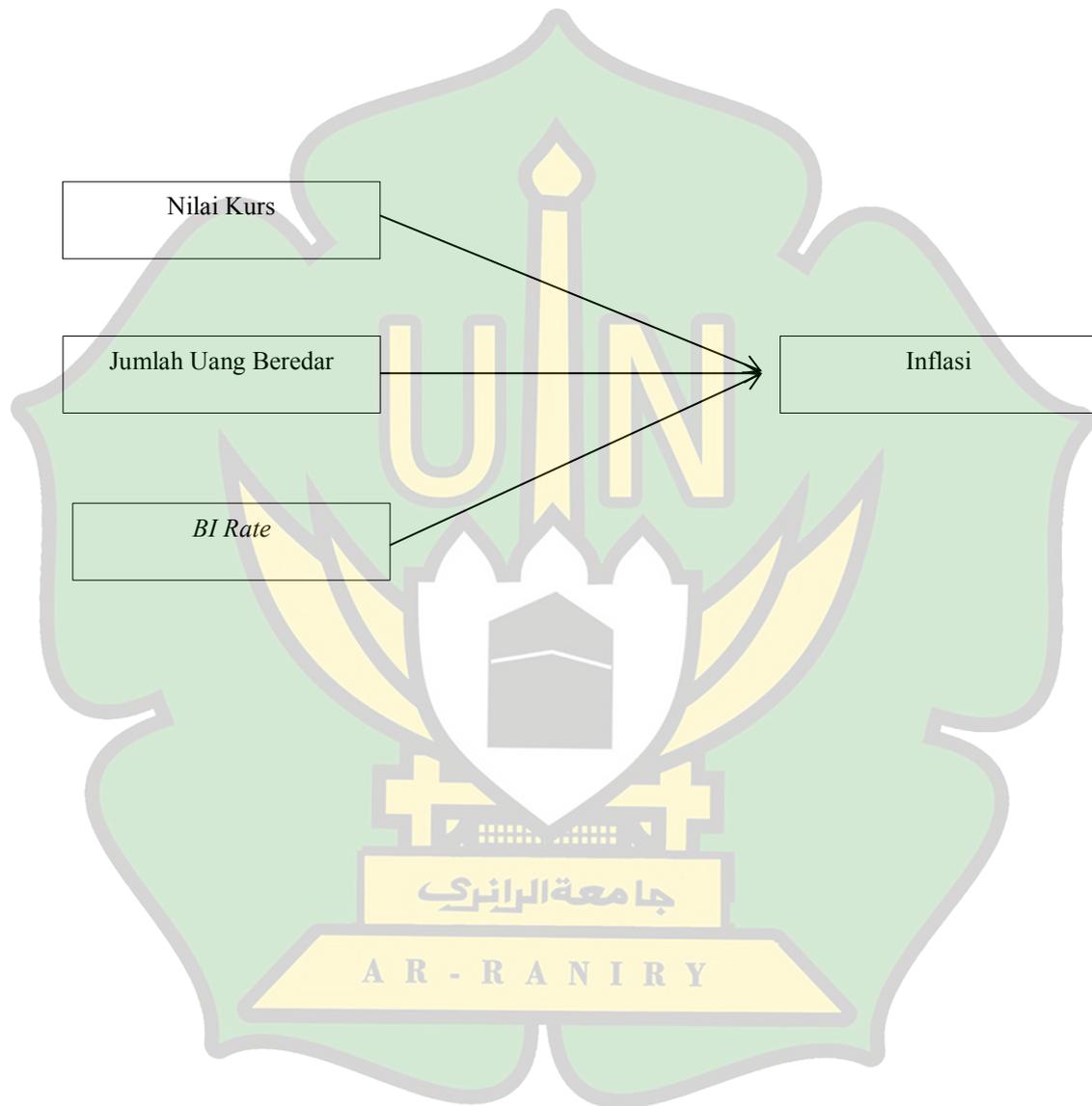
**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mita Puji Utari (2011)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO Terhadap Ldr (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Periode 2005-2008)	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu: 1. CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR, 2. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, 3. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR, 4. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.
2	Wagdy St Latvia F (2013)	Pengaruh Tingkat <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Likuiditas (FDR) Pada PT. Bank Bukopin Syariah Periode 2009-2012	Hasil pengolahan data secara parsial diperoleh besarnya koefisien determinasi sebesar 19,36% memiliki arti bahwa tingkat NPF pembiayaan murabahah mempengaruhi tingkat likuiditas sebesar 19,36%. Berdasarkan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat <i>non performing financing</i> (NPF) terhadap likuiditas.
3	Nunung Aini Rahmah dan Rika Mardiani (2016)	Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Tahun 2011-2014	Tingkat likuiditas Bank Umum Syariah pada setiap tahunnya pada tahun 2011-2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Pembiayaan Murabahah berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Tahun 2011-2014.
4	Muhammad Choirul Ichwan	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap	Variabel-variabel independen dalam

	dan Muhammad Nafik H.R (2016)	Likuiditas Bank Syariah	penelitiannya seperti PYD, BOPO, NPF, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia.
5	Candra Retnowati (2016)	Pengaruh Pembiayaan Syariah Pada Bank Muamalat Dan Bank Bri Syariah Terhadap Likuiditas	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel yang berpengaruh positif terhadap likuiditas, yaitu variabel pembiayaan murabahah, istishna, mudharabah dan musyarakah. Sedangkan 1 variabel lainnya yaitu variabel pembiayaan ijarah berpengaruh negatif terhadap likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank BRI Syariah.
6	Sayyida Islamiya Laksmi Puteri (2017)	Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah dengan <i>Non Performing Financing</i> sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Bank Umum Syariah Tahun 2013-2015)	1. Pembiayaan murabahah tidak berpengaruh terhadap <i>non performing financing</i> , sedangkan pembiayaan musyarakah berpengaruh terhadap <i>non performing financing</i> . 2. Pembiayaan murabahah memiliki pengaruh terhadap likuiditas, sedangkan pembiayaan musyarakah tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Model konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



### BAB III METODE PENELITIAN

### **3.1. Metode dan Jenis Penelitian**

Dalam upaya mencapai keberhasilan sebuah karya ilmiah, metode yang digunakan sangat erat hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penulisan sebuah karya ilmiah sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan tepat dari objek penelitian yang akan diteliti. Metode penelitian sangat menentukan kualitas dan arah tujuan sebuah karya ilmiah untuk memperoleh data dan informasi tersebut.

Dalam penelitian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:7). Adapun metode deskriptif yang digunakan adalah suatu metode untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang berkenaan dengan inflasi aceh.

### **3.2. Pupulasi dan Sampel Penelitian**

Sampel data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, pengumpulan data yang terkait penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang berkaitan dengan inflasi Aceh, kurs, jumlah uang yang beredar dan juga *Bi Rate*.

### **3.4 Sumber dan Jenis Data**

Kuncoro (2002) mendefinisikan data adalah serangkaian bukti-bukti, fakta-fakta, sesuatu yang secara pasti diketahui atau serangkaian informasi yang

ada di sekitar kita. Selain itu, data juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data statistik dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam bentuk angka yang dibedakan menjadi data interval dan data rasio (Mahdiyah, 2015)

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan ialah data deret waktu bulanan (*time series*) dari bulan Januari tahun 2016 hingga Desember tahun 2020 yang merupakan data inflasi, nilai kurs, jumlah uang yang beredar dan *BI rate*.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Skala Pengukuran

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara survei yang menggunakan pertanyaan kepada subjek penelitian secara tertulis kemudian mengolah data kuantitatif tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang berisi lima tingkatan referensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Skala Pengukuran**

Pernyataan	Kode	Skor
Sangat setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber : Noor, 2011

### 3.6 Variabel Penelitian

#### 3. 6.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Inflansi (Y).

### 3.6.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Nilai Kurs, Jumlah Uang Beredar, *BI Rate* (X).

### 3.7 Definisi Operasional Variabel

Adapun operasional variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Inflasi. Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus.
2. Nilai Kurs. Nilai tukar (Kurs) adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain. Ketika kita ingin menukar satu mata uang domestik dengan mata uang negara lain, kita akan menukarkannya berdasarkan mata uang yang berlaku.
3. Jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter kepada swasta domestik, terdiri atas uang kartal dan uang giral.
4. BI Rate. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

### 3.8 Analisis Model Linear Berganda

Model penelitian menggunakan penelitian regresi linear berganda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y : Inflasi

X1 : Kurs

X2 : jumlah uang beredar

X3 : BI rate

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$  Koefisien regresi

e = Error

### 3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan *Eviews 10*. Karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi dalam pengoperasiannya. Data juga menggunakan data *time series* selama sepuluh tahun dari 2016-2020.

#### 3.9.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan dalam analisis model regresi linear berganda. Adapun uji asumsi klasik terdiri atas:

#### 3.9.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah data normal atau mendekati normal (Retnowati, 2016).

#### 3.9.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antar variabel independen didalam regresi berganda. Hubungan linier antar variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) maupun hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Pengujian gejala Multikolinieritas dengan cara mengkorelasikan variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dengan menggunakan *Eviews 10* (Ummah, 2010). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

### **3.9.4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

### **3.9.5 Uji Autokorelasi**

Uji Autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $(t-1)$  dalam model regresi (Rosita, 2013).

## **3.10 Pengujian Hipotesis**

### **3.10.1 Uji t (Individu)**

Uji signifikansi parameter individual (uji  $t$ ) dilakukan untuk melihat signifikansi daripengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan (Sugiyono, 2014:250). Hipotesis yang digunakan:

$H_0: b_i = 0$ , tidak ada pengaruh antara variabel terikat dengan variabel pengaruh nilai kurs terhadap inflasi Aceh.

$H_1: b_i > 0$ , ada pengaruh positif antara variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi Aceh.

Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak (variabel bebas  $X$  berpengaruh signifikan terhadap variabel  $Y$ ).

### **3.10.2 Uji-F (Uji Simultan)**

Uji  $F$  digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen yang digunakan secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (Suharyadi & Puranto. 2011). Adapun uji- $F$  dapat dilakukan dengan jika  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dan jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.



#### **4.1. Deskripsi Statistik Data Penelitian**

Hasil penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian pada penelitian ini digambarkan dengan menjabarkan nilai maximum, minimum dan juga nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari data variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

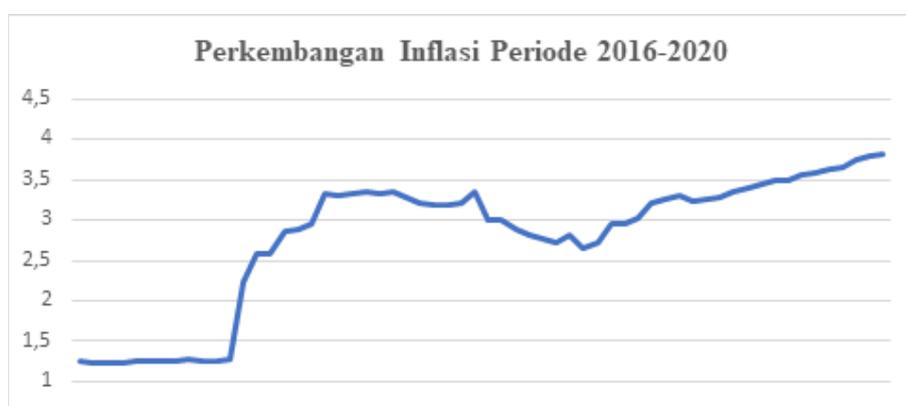
	<b>Inflasi</b>	<b>Kurs</b>	<b>Jumlah Uang Beredar</b>	<b>BI Rate</b>
Mean	2.790667	14053.60	1.20E+10	5.361667
Maximum	3.820000	15442.00	1.76E+10	7.560000
Minimum	1.240000	13224.00	8.03E+09	4.210000
Sum	167.4400	843216.0	7.21E+11	321.7000

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata inflasi sebesar 2,79% dengan nilai inflasi terendah 1,24% yang terjadi pada April 2016 dan inflasi tertinggi 3,82% yang terjadi pada Desember 2020. Rata-rata nilai kurs periode Januari 2016 hingga Desember 2020 adalah sebesar Rp 14053, dengan nilai kurs terendah Rp 13224 yang terjadi pada Agustus 2018 yang menandakan terjadi penguatan Rupiah, dan nilai tertinggi Rp 15442 yang terjadi pada Juli 2020 yang juga menandakan nilai tukar Rupiah tertekan oleh mata uang lainnya. Rata-rata jumlah uang beredar adalah sebesar 12013762065,2833. Dan terakhir rata-rata BI Rate adalah sebesar 5,36% dengan BI Rate terendah sebesar 4,21% dan yang tertinggi 7,56%.

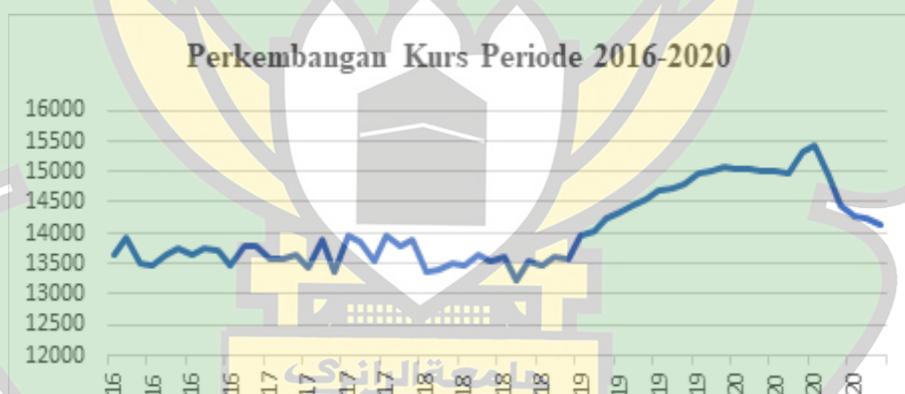
#### a. Perkembangan Inflasi

Perkembangan inflasi menjadi fokus pengendalian penting bagi suatu daerah dan negara. Pengendalian ini memungkinkan agar terciptanya harga yang stabil yang dapat dijangkau oleh konsumen dan juga tidak merugikan pihak lain. Pada gambar di bawah ini dapat dijelaskan bahwa pada periode tahun 2016 inflasi bergerak datar yang membuktikan inflasi terjaga. Trend peningkatan terjadi dari awal tahun 2017 hingga Juni tahun 2018. Pada periode Juli 2018 terjadi trend penurunan hingga Februari 2019 yang kemudian pada Maret 2019 hingga Desember 2020 terjadi trend peningkatan inflasi.

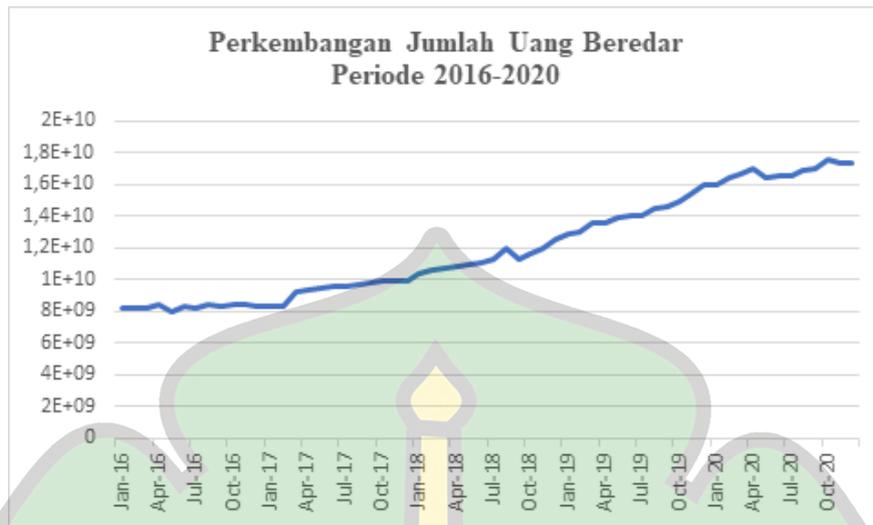


## b. Perkembangan Kurs

Perkembangan nilai tukar menjadi fokus dalam pengendalian pergerakan pertukaran dalam perdagangan dengan negara lain. Nilai kurs yang terkendali dapat menguntungkan lalu lintas perdagangan. Pada gambar di bawah ini dapat dijelaskan bahwa terdapat pergerakan yang fluktuatif pada periode Januari 2016 hingga Desember 2018. Trend peningkatan terjadi pada Januari 2019 hingga puncaknya tertinggi pada Juli 2020 yang kemudian trend menurun hingga Desember 2020

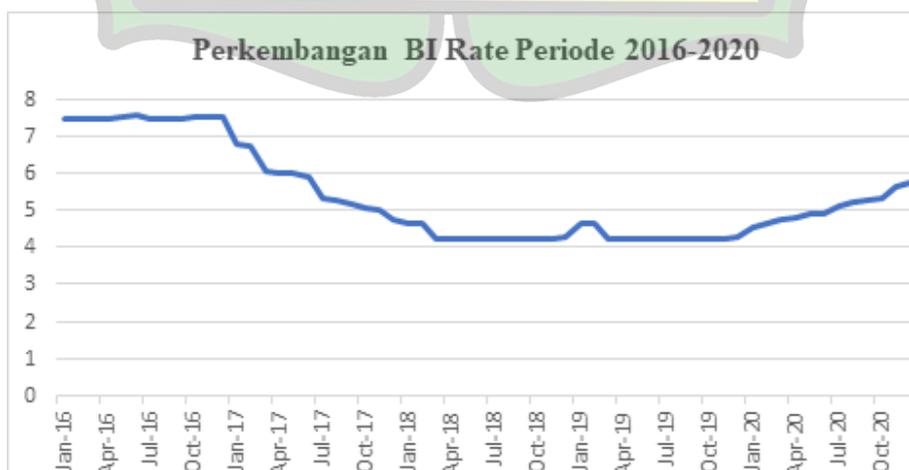


Perkembangan jumlah uang beredar dapat menjadi acuan arah dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh negara. Kebijakan ekspansif dan kontraktif dari peredaran uang berdampak pada upaya pemerintah mengatur ekonomi dan inflasi. Pada gambar di bawah ini dapat dijelaskan bahwa dari Januari 2016 hingga Desember 2020 terdapat trend peningkatan jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dalam kebijakan moneternya sedang berfokus melakukan kebijakan ekspansif yakni meningkatkan jumlah uang beredar dengan tujuan menstimulus perekonomian yang dalam jangka panjang apabila tidak dikendalikan dapat menimbulkan inflasi.



#### 4.2.2 Perkembangan BI Rate

Penetapan suku bunga acuan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dinilai sangat penting dalam mengatur kebijakan moneter suatu negara. Pada gambar di bawah ini dapat dijelaskan bahwa pada Januari 2016 hingga Desember 2016 pergerakan BI Rate berada pada posisi datar (*stagnan*). Selanjutnya, terjadi trend penurunan pada periode Januari 2017 hingga Maret 2018 yang kemudian kembali bergerak datar pada April 2018 hingga Desember 2019. Selanjutnya, terjadi trend peningkatan dari Januari 2020 hingga Desember 2020.



### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Multikolinieritas

Pengujian asumsi klasik multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas dan apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Adapun hasil dari pengujian data tersebut sebagai berikut:

---

Variance Inflation Factors  
Date: 06/28/21 Time: 12:23  
Sample: 2016M01 2020M12  
Included observations: 60

---

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOGKURS	1.188286	156891.6	3.086120
LOGJUB	0.048570	37769.16	4.875313
LOGBIRATE	0.031228	125.9414	2.107778
C	49.75714	72035.02	NA

---

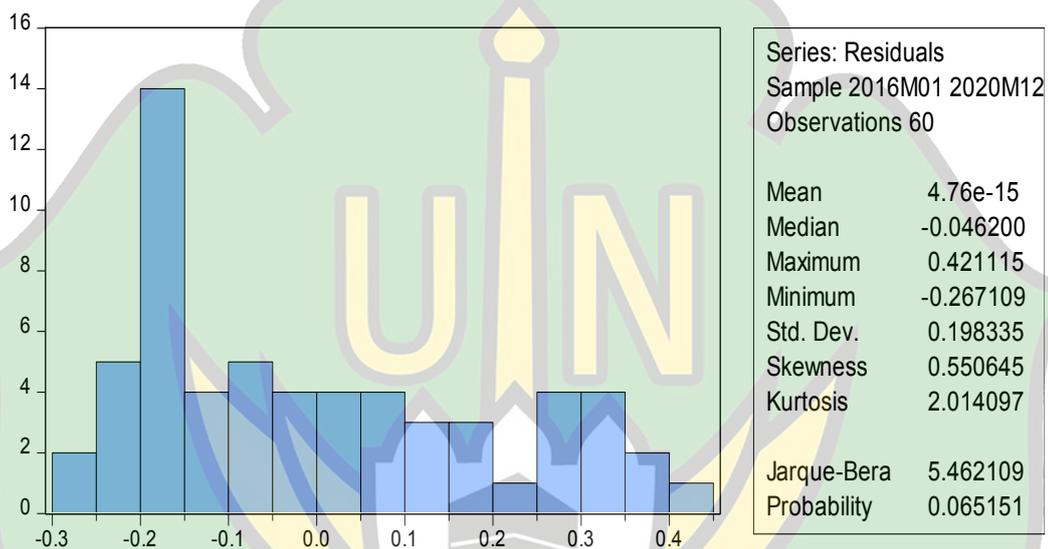
Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

Tabel di atas merupakan hasil output pengujian asumsi klasik multikolinieritas dengan menggunakan model *Variance Inflation Factors* (VIF). Di mana, variabel independen tidak memiliki hubungan multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil di atas, pada masing-masing variabel independen tidak terdapat hubungan multikolinieritas yang ditunjukkan dengan nilai VIF < 10.

#### 4.3.2 Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik normalitas suatu data ini akan menguji residual

data variabel bebas dan data variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Adapun alat uji normalitas yang peneliti gunakan sebagai penguji kenormalitasan dari data penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera* dengan dasar pengambilan keputusan, data berdistribusi normal jika residual signifikansi  $> 0,05$ , dan data tidak berdistribusi normal apabila data  $< 0,05$ . Adapun hasil uji *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

Gambar di atas merupakan hasil output pengujian asumsi klasik normalitas dengan pengujian *Jarque-Bera*. Hasil pengujian di atas menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,0651 lebih besar dari 0,05. Artinya, data pada pengujian ini terhindar dari asumsi normalitas dan data terdistribusi secara normal. Sehingga data pada variabel dapat digunakan untuk dilakukan pengujian menggunakan regresi linier berganda.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas (Ghozali,2012).

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.855564	Prob. F(3,56)	0.0005
Obs*R-squared	16.11669	Prob. Chi-Square(3)	0.0011
Scaled explained SS	7.118667	Prob. Chi-Square(3)	0.0682

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

Tabel di atas menjelaskan hasil output pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan model *Breusch Pagan Godfrey*. Hasil di atas menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini terhindar dari heteroskedastisitas. Hal ditunjukkan dengan nilai probability F-statistic sebesar 0,0005 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas atau tidak homogen.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam sebuah model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya), autokolerasi ini timbul pada data yang bersifat *time series* (Janie, 2012). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi.

Sample: 2016M01 2020M12

Included observations: 60

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
.  *****	.  *****	1	0.896	0.896	50.642 0.000

.  *****	. * .		2	0.781	-0.112	89.778	0.000
.  ****	.  * .		3	0.695	0.086	121.28	0.000
.  ****	. * .		4	0.582	-0.204	143.81	0.000
.  ***	.  .		5	0.467	-0.046	158.56	0.000

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian asumsi klasik autokorelasi. Hasil di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan nilai *probability* lebih kecil 0,05. Hasil pengujian tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan autokorelasi pada data *time series* dalam penelitian ini. Meskipun demikian, berdasarkan pengujian asumsi klasik lainnya di atas menunjukkan bahwa hanya pengujian autokorelasi yang terkena pengujian asumsi klasik sehingga penelitian ini dapat dilakukan pengujian dengan model analisis regresi linier berganda.

#### 4.4 Hasil Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linear sederhana digunakan untuk menguji besarnya pengaruh antara satu variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis Eviews 10. Hasil output dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Dependent Variable: LOGINFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/28/21 Time: 12:22

Sample: 2016M01 2020M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGKURS	-1.360036	1.090085	-1.247642	0.2174
LOGJUB	0.719270	0.220387	3.263671	0.0019
LOGBIRATE	-0.948004	0.176715	-5.364596	0.0000
C	-1.147126	7.053874	-0.162624	0.8714

R-squared	0.735103	Mean dependent var	0.964678
Adjusted R-squared	0.720912	S.D. dependent var	0.385355
S.E. of regression	0.203578	Akaike info criterion	-0.281192
Sum squared resid	2.320871	Schwarz criterion	-0.141569
Log likelihood	12.43575	Hannan-Quinn criter.	-0.226577
F-statistic	51.80097	Durbin-Watson stat	0.175920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

Berdasarkan tabel dapat diperoleh persamaan linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -1,1471 - 1,36 (\text{Kurs}) + 0,7192 (\text{Jumlah Uang Beredar}) - 0,948 (\text{BI Rate})$$

Berdasarkan pada model persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan persamaan di atas, diketahui mempunyai konstanta sebesar -1,1471. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan dalam keadaan tetap, maka variabel dependen bernilai sebesar -1,1471 persen.
- b) Variabel kurs memiliki nilai koefisien regresi -1,360, yang berarti jika tingkat kurs mengalami kenaikan 1 persen maka akan berdampak pada penurunan inflasi sebesar 1,360 persen.
- c) Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai koefisien regresi 0,7192, yang berarti jika jumlah uang beredar mengalami kenaikan 1 persen maka akan berdampak pada peningkatan inflasi sebesar 0,7192 persen.
- d) Variabel BI Rate memiliki nilai koefisien regresi -0,948 yang berarti jika BI Rate mengalami kenaikan 1 persen maka akan berdampak pada penurunan inflasi sebesar 0,948 persen.

## 4.5 Pengujian Hipotesis

### 4.5.1 Uji Parsial (Uji -t)

Uji-t (parsial) bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

Dalam uji ini tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Signifikansi dapat diterima apabila nilai signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen  $< 0,05$ . Sedangkan signifikansi tidak dapat diterima apabila nilai signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen  $> 0,05$ . Kemudian untuk mengetahui pengaruh dapat juga dilihat dengan nilai t hitung dan nilai t tabel, dimana apabila nilai t hitung lebih kecil ( $<$ ) dari nilai t tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dan sebaliknya, apabila nilai t hitung lebih besar ( $>$ ) dari nilai t tabel, maka terdapat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini nilai t tabel adalah sebesar 2,00172.

Berdasarkan hasil uji parsial dari Tabel dapat dilakukan pengujian secara parsial sebagai berikut:

1. Variabel kurs memiliki nilai t hitung sebesar 1,2476  $<$  t tabel 2,00172 dengan nilai signifikan 0,2174  $>$  ( $\alpha$ ) 0,05. Maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Artinya, kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, kurs secara parsial memiliki pengaruh menurunkan inflasi namun pengaruhnya tidak signifikan.
2. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t hitung sebesar 3,236  $>$  t tabel 2,00172 dengan nilai signifikan 0,0019  $<$  0,05. Maka  $H_0$  ditolak  $H_2$  diterima. Artinya, jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh meningkatkan inflasi dan pengaruhnya signifikan.
3. Variabel BI Rate memiliki nilai t hitung sebesar 5,3645  $>$  t tabel 2,00172 dengan nilai signifikan 0,0000  $<$  0,05. Maka  $H_0$  ditolak  $H_3$  diterima. Artinya, BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, BI Rate secara parsial memiliki pengaruh menurunkan inflasi dan pengaruhnya signifikan.

#### 4.5.2 Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam uji ini tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Signifikansi dapat diterima jika  $\text{prob. } F < 0,05$ , artinya, terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate terhadap inflasi. Sebaliknya, jika  $\text{prob. } F > 0,05$  yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate terhadap inflasi. Kemudian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat juga dilihat dari nilai F hitung dan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar ( $>$ ) dari nilai F tabel, maka terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil ( $<$ ) dari nilai F tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel menunjukkan bahwa nilai F sebesar 51,800 dengan nilai Sig. 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung  $51,800 >$  nilai F tabel 2,772 dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya, variabel kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

#### 4.5.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Tabel di atas menunjukkan bahwa angka *R Square* ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.7351 atau 73,51%. Artinya, bahwa 73,51% variabel dependen inflasi mampu dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, yaitu: kurs, jumlah uang beredar, dan BI Rate. Sedangkan sisanya sebesar 26,49% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya di luar model yang dapat dianggap mempengaruhi variabel dependen.

#### 4.6 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi Aceh telah dilakukan dengan melakukan analisis melalui penggunaan menggunakan bantuan *Eviews 10*. Pada periode kuartal I.2005 – IV.2005 laju inflasi mengalami kenaikan akibat bencana alam tsunami pada 26 Desember 2004, ketidakseimbangan keuangan global dan peningkatan harga minyak internasional. Kemudian selama kuartal I.2006 - IV.2013 inflasi mengalami penurunan hampir setiap kuartalnya. Hal ini dikarenakan selama kuartal I.2006 – IV.2008 Provinsi Aceh sedang dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi setelah terjadinya konflik dan bencana alam tsunami. Selanjutnya, pada kuartal I.2009 – IV.2013 PDRB di provinsi Aceh rata-rata mengalami peningkatan pada setiap kuartal nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh terhadap inflasi di Aceh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Variabel kurs memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $1,2476 < t$  tabel  $2,00172$  dengan nilai signifikan  $0,2174 > (\alpha) 0,05$ . Maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Artinya, kurs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, kurs secara parsial memiliki pengaruh menurunkan inflasi namun pengaruhnya tidak signifikan.

Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $3,236 > t$  tabel  $2,00172$  dengan nilai signifikan  $0,0019 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak  $H_2$  diterima. Artinya, jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh meningkatkan inflasi dan pengaruhnya signifikan. Jumlah uang beredar (JUB) dalam arti sempit (M1) atau *narrow money* merupakan jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah kewajiban sistem moneter kepada swasta domestik, terdiri atas uang kartal dan uang giral. Secara umum, uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter berdasarkan Undang-Undang, sedangkan uang giral adalah simpanan atau saldo rekening pada bank-bank pencipta uang giral yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya tanpa dikenakan denda.

Variabel BI Rate memiliki nilai t hitung sebesar  $5,3645 > t$  tabel  $2,00172$  dengan nilai signifikan  $0,0000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak  $H_3$  diterima. Artinya, BI Rate secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dengan demikian, BI Rate secara parsial memiliki pengaruh menurunkan inflasi dan pengaruhnya signifikan. Bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit. Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

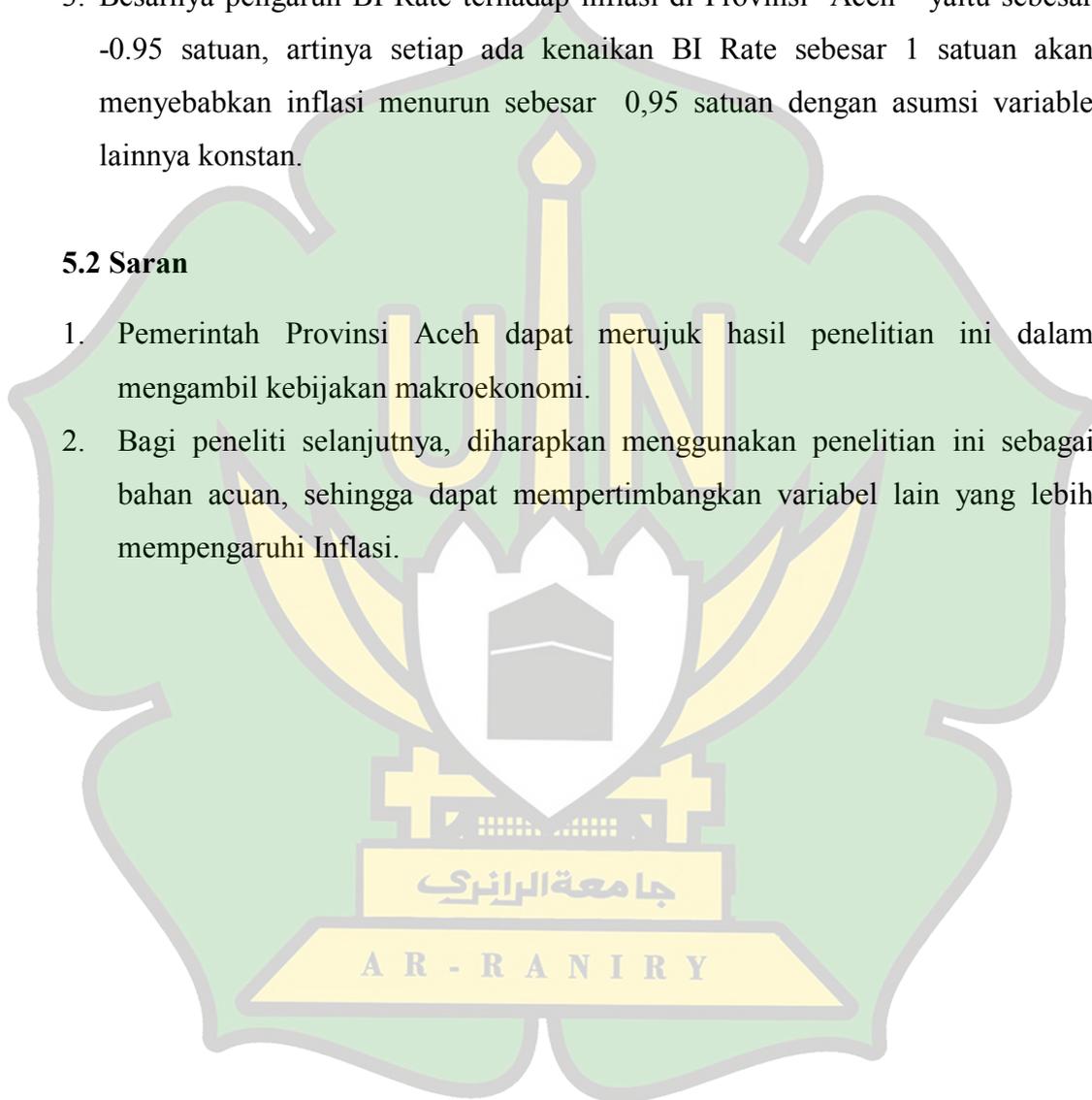
#### **5.1 Kesimpulan**

1. Nilai kurs tidak terpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Provinsi Aceh.

2. Besarnya pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Provinsi Aceh. yaitu sebesar 0,72 satuan, artinya setiap ada kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 satuan akan menyebabkan inflasi meningkat sebesar 0,72 satuan dengan asumsi variable lainnya konstan.
3. Besarnya pengaruh BI Rate terhadap inflasi di Provinsi Aceh yaitu sebesar -0.95 satuan, artinya setiap ada kenaikan BI Rate sebesar 1 satuan akan menyebabkan inflasi menurun sebesar 0,95 satuan dengan asumsi variable lainnya konstan.

## 5.2 Saran

1. Pemerintah Provinsi Aceh dapat merujuk hasil penelitian ini dalam mengambil kebijakan makroekonomi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai bahan acuan, sehingga dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi Inflasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian dan Zulfahmi,2012. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Universitas Terbuka*, 8(2), 85 –101
- Arif,2010. *Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Alfabeta
- Baasir, 2003. *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiono, 2009. *Hukum Perburuan*, Jakarta: PT. Indeks.
- Gunawan, 2011. *Ilmu Sosial dan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Ilyas, 1999. *Kinerja, Teori, Penilaian dan Penelitian*. Depok: Badan Penerbit. F
- Joesoef, 2008. *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba. Empat
- Kasmir, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kalalo, dkk 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi diIndonesia periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmia*
- Kuncoro,2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Latumaerissa,2011. *Bank dan Lembaga keuangan lain*, Jakarta: Salemba. Empat.
- Nopirin, 2012. *Ekonomi Moneter jilid I dan II*.Yogjakarta: BPFE UGM
- Nasution, 2001. *Hukum Perlindungan Konsumen Suatu Pengantar*. Diadit. Media. Jakarta
- Nugroho, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1-2011.4*. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 1-10.
- Mankiw, 2006. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahdiyah, 2015. *Statistika Pendidikan*. Jakarta. PT. Media Edukasi
- Maggi dan Sarasawati, 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Akuntatif TerapanUniversitas Kristen Satya Wacana*, 6(2), 71 –77
- Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson, 2012. *Pengantar. Ekonomi Makro. Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat

- Prasetyo,2009. *Ekonomi Internasional : Sejarah, Teori, Konsep, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol (2) (4) : 20-29*
- Rahardja dan Manurung,2004. *Teori Ekonomi Makro, Fakultas. Ekonomi Universitas Indonesia*
- Dornbusch, R., Fischer, S., and Richard Starz, 2008. *Makro Ekonomi*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Rio dan Birgitta, 2012. Analisis Pengaruh Faktor Time Pressure, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review, Kontrol Kualitas, dan Locus of Control terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit”. *Skripsi Publikasi. Universitas Diponegoro. Semarang.*
- Samuelson,2001. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta. PT. Media Edukasi
- Samuelson dan Nordhaus,2004. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: Media Global
- Sukardi,2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanti dkk, 1995. *Tingkat pertumbuhan ekonomi*. Jakarta. PT. Media Edukasi
- Sugiyono, 2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sukirno,2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Siamat,2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Penerbit Fakultas. Ekonomi universitas Indonesia.
- Waluyo, 2009. *Indikator Inflansi*. Bandung: Alfabeta.

**Lampiran 1 : Data yang Digunakan dalam Penelitian**

<b>Bulan</b>	<b>IHSG</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Kurs</b>	<b>BI Rate</b>	<b>Harga Emas</b>
2016m4	-0,0014	3,6	13185	5,5	1.293,74
2016m5	-0,0086	3,33	1.215,24	5,5	1.215,24
2016M6	0,0458	3,45	13.212,50	5,25	1.322,18
2016M7	0,0397	3,21	13.098,50	5,25	1.350,91
2016M8	0,0326	2,79	13.267,50	5,25	1.308,95
2016M9	-0,004	3,07	13.051,00	5,5	1.315,96
2016M10	0,0108	3,31	13.048,00	5,5	1.277,38
2016M11	-0,0505	3,58	13.552,50	5,25	1.173,10
2016M12	0,0287	3,02	13.472,50	5,25	1.151,84
2016m1	-0,0005	3,49	13.352,00	5,25	1.210,63
2017M2	0,0175	3,83	13.336,00	5	1.248,59
2017M3	0,0337	3,61	13.325,50	4,75	1.249,13
2017M4	0,021	4,17	13.329,00	4,75	1.268,15
2017M5	0,0093	4,33	13.322,50	4,75	1.268,59
2017M6	0,016	4,37	13.327,50	4,75	1.241,60
2017M7	0,0019	3,88	13.325,00	4,75	1.269,55
2017M8	0,004	3,82	13.343,00	4,75	1.322,07
2017M9	0,0063	3,72	13.471,50	4,75	1.279,45
2017M10	0,0178	3,58	13.562,50	4,75	1.271,57
2017M11	-0,0089	3,3	13.526,00	4,75	1.274,76
2017M12	0,0678	3,61	13.567,50	4,75	1.302,55
2018M1	0,0393	3,25	13.388,50	4,5	1.345,10
2018M2	-0,0013	3,18	13.745,00	4,25	1.318,05
2018M3	-0,0619	3,4	13.765,00	4,25	1.325,00
2018M4	-0,0314	3,41	13.912,50	4,25	1.315,35
2018M5	-0,0018	3,23	13.895,00	4,25	1.298,32
2018M6	-0,0308	3,12	14.330,00	4,25	1.253,00
2018M7	0,0237	3,18	14.420,00	4,25	1.223,83
2018M8	0,0138	3,2	14.730,00	4,25	1.201,09
2018M9	-0,007	2,88	14.901,50	4,25	1.192,09
2018M10	-0,0242	3,16	15.202,50	4,5	1.214,54

2018M11	0,0385	3,23	14.302,50	4,75	1.221,96
2018M12	0,0228	3,13	14.380,00	5,25	1.282,82
2019M1	0,0546	2,82	13.972,50	5,25	1.320,94
2019M2	-0,0137	2,57	14.065,00	5,5	1.313,05
2019M3	0,0039	2,48	14.240,00	5,75	1.292,15
2019M4	-0,0021	2,83	14.250,00	5,75	1.283,60
2019M5	-0,0381	3,32	14.275,00	6	1.305,65
2019M6	0,0241	3,28	14.127,50	6	1.409,50
2019M7	0,005	3,32	14.017,00	6	1.413,80
2019M8	-0,0097	3,49	14.185,00	6	1.520,25
2019M9	-0,0252	3,39	14.195,00	6	1.472,25
2019M10	0,0096	3,13	14.037,00	6	1.513,35
2019M11	-0,0348	3	14.105,00	6	1.464,80
2019M12	0,0479	2,72	13.882,50	6	1.517,40
2020M1	-0,0571	2,68	13.655,00	5,75	1.590,20
2020M2	-0,082	2,98	14.347,50	5,5	1.585,13
2020M3	-0,1676	2,96	16.310,00	5,25	1.571,31
2020M4	0,0391	2,67	14.875,00	5	1.685,05
2020M5	0,0079	2,19	14.610,00	5	1.728,30
2020M6	0,0319	1,96	14.180,00	5	1.780,67
2020M7	0,0498	1,54	14.530,00	5	1.974,69
2020M8	0,0173	1,32	14.560,00	4,75	1.969,75
2020M9	-0,0703	1,42	14.840,00	4,5	1.885,44
2020M10	0,053	1,44	14.620,00	4,5	1.877,95

جامعة الرانري

AR - RANIRY

## LAMPIRAN 2 : HASIL ANALISIS DATA DENGAN E-VIEWS

### Level

#### a. IHSG

Null Hypothesis: IHSG has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.298941	0.5736
Test critical values: 1% level	-2.607686	
5% level	-1.946878	
10% level	-1.612999	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### b. INFLASI

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.558878	0.8339
Test critical values: 1% level	-2.608490	
5% level	-1.946996	
10% level	-1.612934	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

#### c. Kurs

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.315864	0.5672

Test critical values:	1% level	-2.607686
	5% level	-1.946878
	10% level	-1.612999

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KURS has a unit root  
 Exogenous: None  
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

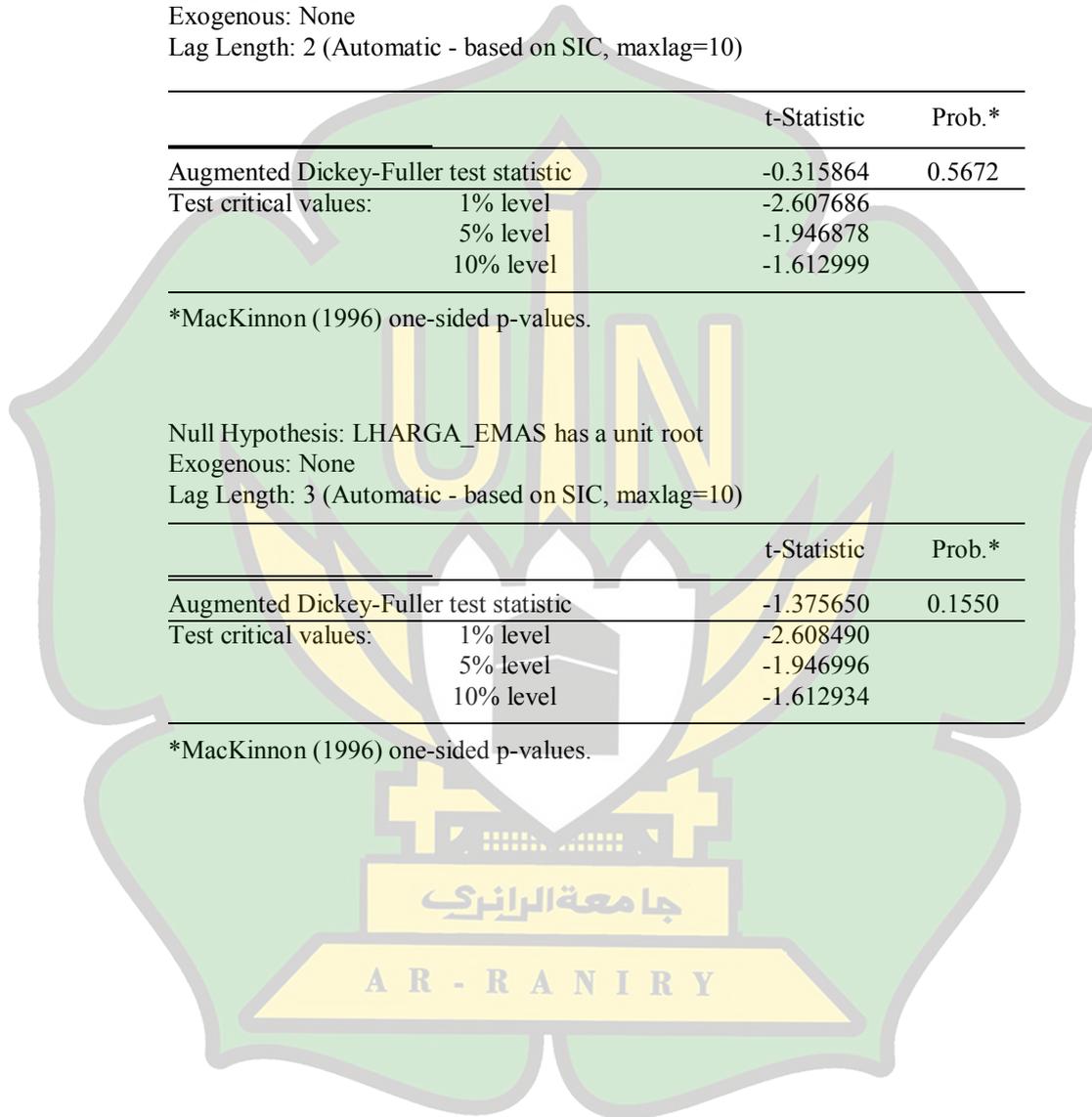
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.315864	0.5672
Test critical values:	1% level	-2.607686
	5% level	-1.946878
	10% level	-1.612999

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: LHARGA\_EMAS has a unit root  
 Exogenous: None  
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.375650	0.1550
Test critical values:	1% level	-2.608490
	5% level	-1.946996
	10% level	-1.612934

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.



### LAMPIRAN 3 UJI MULTIKOLINERITAS

Variance Inflation Factors  
Date: 06/28/21 Time: 12:23  
Sample: 2016M01 2020M12  
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOGKURS	1.188286	156891.6	3.086120
LOGJUB	0.048570	37769.16	4.875313
LOGBIRATE	0.031228	125.9414	2.107778
C	49.75714	72035.02	NA

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

### LAMPIRAN 4 UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.855564	Prob. F(3,56)	0.0005
Obs*R-squared	16.11669	Prob. Chi-Square(3)	0.0011
Scaled explained SS	7.118667	Prob. Chi-Square(3)	0.0682

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

### LAMPIRAN 5 UJI AUTOKORELASI

Sample: 2016M01 2020M12

Included observations: 60

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
.  *****	.  *****	1	0.896	0.896	50.642	0.000
.  *****	.  *	2	0.781	-0.112	89.778	0.000
.  *****	.  *	3	0.695	0.086	121.28	0.000
.  ****	.  *	4	0.582	-0.204	143.81	0.000
.  ***	.  .	5	0.467	-0.046	158.56	0.000

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

#### LAMPIRAN 6 HASIL REGRESI LINIER BERGANDA

Dependent Variable: LOGINFLASI

Method: Least Squares

Date: 06/28/21 Time: 12:22

Sample: 2016M01 2020M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGKURS	-1.360036	1.090085	-1.247642	0.2174
LOGJUB	0.719270	0.220387	3.263671	0.0019
LOGBIRATE	-0.948004	0.176715	-5.364596	0.0000
C	-1.147126	7.053874	-0.162624	0.8714

R-squared	0.735103	Mean dependent var	0.964678
Adjusted R-squared	0.720912	S.D. dependent var	0.385355
S.E. of regression	0.203578	Akaike info criterion	-0.281192
Sum squared resid	2.320871	Schwarz criterion	-0.141569
Log likelihood	12.43575	Hannan-Quinn criter.	-0.226577
F-statistic	51.80097	Durbin-Watson stat	0.175920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder, Di olah (2021)

## LAMPIRAN 7

### BIODATA

Nama : Isdaryanti  
Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Besar, 22 April 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Agama : Islam  
Pekerjaan : IRT  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam/Ekonomi  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Alamat Rumah : Gampong Lamnga, Kc. Montasik Aceh Besar  
Telp/HP : 082228563374  
Email : Isdaryanti17@gmail.com

#### **Riwayat Pendidikan**

1. MIN Negeri Montasik Aceh Besar : lulus Tahun 2010
2. SMP Negeri 1 Montasik Aceh Besar : lulus Tahun 2013
3. SMA 1 Negeri 1 Montasik : lulus Tahun 2016
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 04 Januari 2024

Penulis,

Isdaryanti